

III Kegiatan dan Hasil Proyek

(1) Fihak Jepang	1) Biaya provisi peralatan	4,700,929,000 Rp (4)
	2) Biaya local dikeluarkan	4,700,929,000 Rp

Finak Jepang (Kecuali biaya umum perasi lokal)

(2) Fihak Indonesia	1) Biaya lokal	
Biaya dikeluarkan oleh Dep. PU.		217,566,000 Rp (5)

c) Biaya dikeluarkan oleh petani	356,850,000Rp (6)
----------------------------------	-------------------

▪ Internal Rate of Return

- 1) Biaya termasuk biaya-biaya proyek (A) IRR=7.58%
- 2) Biaya termasuk biaya-biaya proyek (B) IRR=17.43%

2.2. Partisipasi wanita desa dan pertimbangan WID (Woman in Development)

JICA telah menempatkan proyek ini sebagai "Permasalahan Pertimbangan untuk WID". Standar seleksi permasalahan pertimbangan untuk WID (manual pertimbangan WID) mencakup hal-hal sebagai berikut : 1) Adanya kemungkinan partisipasi wanita dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. 2) Wanita menjadi sasaran (di antara) penerima bantuan dari proyek, dan 3) Adanya kemungkinan bahwa wanita menderita kerugian yang ditimbulkan akibat adanya pelaksanaan proyek. Proyek ini telah diseleksi sesuai dengan butir 2) di atas, "Wanita menjadi sasaran (di antara) penerima bantuan dari proyek". Alasan untuk membuat keputusan ini adalah bahwa aktifitas dari proyek mencakup di antaranya segala kegiatan yang dilakukan oleh organisasi wanita dan pelaksanaan pelatihan wanita, yang merupakan bagian dari "pemberdayaan organisasi petani".

2.2.1. Struktur kehidupan di wilayah pelaksanaan proyek

Sebagaimana diutarakan sebelumnya, delapan desa telah diseleksi sebagai wilayah proyek untuk proyek pendekatan Partisipatif untuk pengembangan wilayah bagian timur Indonesia sebagai bagian dari Rencana Pengembangan Jangka Panjang tahap kedua (25 tahun) Indonesia. Kriteria seleksi termasuk 1) Kemungkinan pembasmian rumput alang-alang (biji), 2) akibat demonstrasi yang mengarah ke penyebaran, 3) keberadaan pimpinan yang baik, 4) kemiskinan, 5) daerah datar (dataran), 6) adanya proyek pekerjaan umum yang lain, dan 7) desa tidak mengadakan kebijakan imigrasi pemerintah. Pertama-pertama, struktur kependudukan dari empat desa yang telah disurvei tampak pada Tabel 3 -16.

Tabel 3 - 16 Struktur Kependudukan dari desa-desa yang disurvei.

Desa	Penduduk (orang)	Rata-rata rumah tangga (orang)	Ukuran Rata-rata Jumlah anak	Kelompok Suku	Muslim (%)
Ranometo	1.856	5.35	3.65	Tolaki, Java	97
Palanga	1.683	4.91	1.83	Tolaki, Bugis	99
Kiaea	1.283	4.55	3.03	Bugis, Tolaki	100
Sabulakoa	4.048	4.96	-	Tolaki, Bugis, Bali	-

Karakteristik penduduk dari desa-desa ini kecuali desa Sabulakoa, yaitu jumlah laki-laki lebih besar dari wanita. Namun, ratio jenis kelamin 50/50 di Palanga sedangkan di Ranometo dan Kiaea jumlah wanita melebihi laki-laki. Dalam rumah tangga jumlah ibu melebihi jumlah bapak di 17 rumah tangga di Palanga, dan di 20 rumah tangga di Ranometo dan Kiaea. Jumlah anggota rumah tangga kecuali bapak dan ibu adalah 390 orang di Palanga dan 20 orang di Kiaea.

Orang-orang Tolaki adalah petani ladang yang melaksanakan cocok tanam berpindah, sedangkan orang-orang lain di wilayah proyek terutama bercocok tanam padi. Struktur kependudukan dari Ranometo, Palanga dan Kiaea terdiri atas sekitar 50% orang Tolaki dan 50% orang lain, sedangkan Sabulakoa 75% orang Tolaki. Apabila tujuan utama proyek adalah mengembangkan lahan yang tidak terpakai yang disusul dengan penebaran biji dan pembakaran ladang dan untuk mengembangkan cocok tanam padi, untuk meyakinkan promosi terpadu dari pengembangan pertanian dan pertanian pada desa berkembang, dipandang perlu merubah struktur desa, termasuk nilai-nilai mereka seperti pandangan-pandangan mereka terhadap pertanian dan kehidupan sebagai tambahan terhadap pandangan mereka terhadap metode transfer teknologi, berdasar kenyataan bahwa metode pertanian dan struktur desa sangat berkaitan erat.

Perangkat kekuasaan di desa terdiri atas, dari sudut pandang administratif yaitu Kepala Desa di puncak, dengan keputusan-keputusannya yang dibuat untuk kepentingan desa melalui "perjanjian bersama" dari kepala desa tersebut terutama diwakili oleh kaum laki-laki. Kepala Desa dipilih melalui pemilihan atau ditunjuk oleh Gubernur. Dalam hal yang disebut belakangan, Kepala Desa dapat menampung pandangan-pandangan dari penduduk desa untuk diteruskan ke Gubernur. Karena birokrasi berkembang penuh dengan pusat pemerintahan di puncak, maka terdapat kemungkinan kuat bahwa "perjanjian bersama" melalui pendekatan Partisipatif dapat berarti pembuatan keputusan dilakukan oleh orang-orang berpengaruh di daerah atau di tingkat desa. Sehubungan dengan pendekatan Partisipatif yang dilakukan oleh proyek, wakil-wakil masyarakat desa adalah laki-laki kepala rumah tangga dan kadang-kadang menjadikan wanita yang terlebih dahulu mempelajari tentang perencanaan selama fase pelaksanaan.

2.2.2. Pendekatan partisipatif dan metode pengembangan pedesaan terpadu

Para tenaga ahli JICA dan counterpartnya memberikan penjelasan tentang rencana pekerjaan kepada masyarakat desa di tiap lapangan pekerjaan, merubah pandangan-pandangan dan pendapat,

III Kegiatan dan Hasil Proyek

dan setelah memperoleh persetujuan dari dua pertiga jumlah penduduk lalu memulai melaksanakan pekerjaan. Berkenaan dengan pembuatan jalan, penyiapan lahan oleh pemilik pekerjaan ada kalanya menunjukkan kemungkinan adanya ketidakpuasan disebagian tempat, dan permasalahan tersebut diserahkan kepada penduduk desa untuk mereka selesaikan sendiri. Penduduk desa yang berpartisipasi dalam persiapan pengukuran lahan dan pembuatan saluran yang menggunakan arus air dilakukan dengan partisipasi petani di bawah bimbingan ahli teknik. Mengenai bangunan yang dibuat oleh penduduk desa terdapat dua sistim tradisional, yaitu sistim Swadaya yang dilakukan oleh orang-orang yang memperoleh manfaat langsung dari partisipasi proyek (manajemen air dan pemasangan pipa drainasi) dan sistim Gotong Royong yang dilakukan atas dasar partisipasi seluruh penduduk desa. Untuk pembuatan saluran irigasi telah dilaksanakan dengan sistim pemberian upah oleh proyek kepada penduduk desa setelah pekerjaan selesai dan 25% - 35% dari upah dialokasikan pada dana cadangan.

Untuk pembuatan sumur yang rata-rata di setiap desa terdapat lima buah, petani berperan serta pada pembuatannya di bawah bimbingan tenaga ahli. Seleksi penempatan sumur dilakukan oleh orang laki-laki di antara penduduk desa dan tak ada sistim yang ditetapkan untuk secara aktif melibatkan wanita yang sebenarnya menunjukkan tugas-tugas yang terkait dengan air dan pengambilan air. Selain itu, sementara pemilihan lokasi untuk pembangunan penggilingan padi, yang turut serta membantu mengembangkan gaya hidup masyarakat desa dipercayakan kepada penduduk, gagasan-gagasan dari wanita yaitu sebagai pihak yang melakukan pekerjaan penggilingan, tidak secara resmi dipertimbangkan dalam proses ini. Maka berbagai permasalahan menjadi nyata misalnya definisi tentang "orang-orang desa" dalam hubungan kata-kata yang memberikan arti penting terhadap partisipasi dan kebutuhan orang-orang desa, dan juga permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pemberdayaan organisasi desa yang ada.

Metode yang dipersiapkan untuk mengadakan bimbingan terdiri atas penetapan dua petugas penyuluh di tiap desa, dan penugasan kepada mereka untuk melakukan survei yang berkenaan dengan penggunaan dan manajemen peralatan yang dipersiapkan oleh proyek dan hubungan antara pihak penyedia dan penduduk. Misalnya tentang penggunaan traktor tangan yang diberikan kepada tiap desa, koordinasi para petugas penyuluh dan penetapan sistim manajemen kerjasama termasuk pengelompokan petugas dari petani, pembayaran traktor baru, penggunaan operator full-time dan pengawasan operasi dan pemeliharaan traktor, di tempat-tempat yang para petaninya kurang berpengalaman. Selain itu berkenaan dengan penggilingan padi, yang menetapkan penduduk desa secara bebas (dalam hal ini wanita) terhadap tugas manual merontokkan beras, petugas penyuluh memegang peran penting dalam hal membantu penduduk untuk mengetahui manfaat pengadaan aturan asosiasi manajemen bersama dan pertanggungjawaban yang sama untuk alat-alat pertanian, pencakupan hal-hal tersebut misal penggunaan operator penggilingan dan manajemen keuangan, lagi-lagi merupakan permasalahan bagi daerah yang penduduknya tidak berpengalaman.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Tujuan utama dari proyek ini adalah mengembangkan prasarana pada skala yang sesuai. Untuk menjamin kadar yang sesuai dan memiliki daya tahan, keikutsertaan penduduk dipandang sebagai hal yang penting. Sebagai hasil, berdasar pandangan bahwa promosi pengembangan sosial dan pengembangan desa merupakan suatu prioritas utama, maka pemberdayaan organisasi masyarakat desa untuk mengembangkan kepedulian dan kecakapan dari orang-orang desa menjadi tiang utama dari seluruh kegiatan. Penetapan tipe manajemen kerjasama seperti yang disebutkan diatas merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan ini. Sebagai tambahan dilaksanakan pula proyek mini yang diperuntukkan bagi kelompok pemuda dan kelompok wanita.

Kegiatan-kegiatan untuk kelompok wanita termasuk berkebun sayur mayur dan melakukan pengulitan biji jambu monyet, tetapi para wanita menunjukkan minat yang tinggi pada proyek peningkatan peternakan yang dilakukan oleh pemuda. Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa harga penjualan telur tetas adalah dua kali lipat harga penjualan telur bukan tetas (Rp 500,- berbanding Rp 250,-), yang membuka jalan bagi peningkatan pendapatan. Perkembangan yang demikian menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat desa tak dapat ditentukan dalam satu ragam yang pasti, dan memberikan kesan bahwa diperlukan adanya pendekatan yang lentur yang menyangkut masalah jenis kelamin dan usia.

2.2.3. Siklus proyek dan keikutsertaan wanita

Proyek ini bercirikan pelaksanaan permasalahan pedesaan dan pertanian berdasar keikutsertaan penduduk desa. Bagian-bagian berikut membuktikan adanya pelaksanaan dan perolehan proyek ditinjau dari sudut pandang posisi wanita dalam kelompok yang lebih luas dari "orang-orang desa".

(1) Tahapan perencanaan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa selama tahapan perencanaan, bila pandangan-pandangan dari petani didengar dan diwujudkan dalam perencanaan, maka wanita tidak dimasukkan dalam "orang-orang desa". Tidak sekedar hanya wanita absen dari wakil-wakil desa yang menghadiri pertemuan pertukaran antara Departemen Pemerintah Indonesia dan perwakilan yang terkait dengan JICA, tetapi juga terjadi selama dilakukan tanya jawab yaitu bahwa wanita dalam banyak hal tidak menerima suatu penjelasan pun dari suami mereka tentang proyek tersebut. Pengembangan terpadu dari masyarakat desa memerlukan pendekatan terpadu yang menyertakan aspek-aspek sosial dan budaya disamping permasalahan ekonomi. Sungguhpun proyek menitikberatkan pada masalah pertanian, namun wanita memegang tanggung jawab yang penting dalam bidang pertanian dan karena itu pandangan-pandangan mereka perlu dilibatkan dalam perencanaan menyeluruh sejak tahapan perencanaan.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Bercocok tanam bergilir merupakan pertanian jenis utama di wilayah proyek, dan untuk jenis pertanian ini, wanita lebih memegang peran daripada laki-laki dalam arti kuantitas dan jumlah. Pergantian dari pertanian bergilir ke penanaman padi merupakan hasil langsung proyek yang membantu peningkatan produksi dan peningkatan standar hidup penduduk. Apalagi apabila wanita telah diperkenankan turut berperan serta sejak tahap perencanaan seperti penduduk biasa, kemungkinan hasilnya akan lebih baik, dan apabila masukan yang kreatif serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tugas-tugas pertanian juga dipegang oleh wanita. Penduduk asli di wilayah proyek boleh dikata tidak memiliki semangat kerja yang kuat. Namun wanita, sekali dia menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan bagian tugasnya, akan semakin berminat untuk secara aktif melaksanakan pekerjaan. Sekarang timbul pemikiran bahwa harus diberikan perhatian yang lebih untuk mengadakan pembagian petugas sesuai dengan jenis kelamin berdasar pada jenis pertanian, dengan mempertimbangkan tradisi ke-Islam-an.

(2) Tahapan pelaksanaan

Proyek mini dan pelatihan untuk kelompok wanita telah memberikan sumbangan pada perkembangan hasil-hasil kegiatan yang telah direncanakan untuk menambah standar kehidupan penduduk. Khususnya peningkatan pendapatan menimbulkan pengaruh positif dalam keuangan rumah tangga. Perkebunan sayur dan kerajinan tangan secara khusus telah membangkitkan perhatian yang kuat bagi wanita desa, dan dalam kaitan ini pengadaan jaring-jaring perdagangan dipertimbangkan menjadi faktor penentu. Maka, difikirkan dapat dipertimbangkan pengadaan program pelatihan mengenai sistim distribusi untuk seluruh wilayah proyek.

Sementara kebijakan untuk pencapaian sasaran yang pada prinsipnya memberdayakan organisasi yang sudah ada telah memberikan sumbangan bagi perkembangan penduduk dari dalam, hal itu juga dikaitkan dengan pengabdian struktur sosial dominasi laki-laki berdasar peranan pembagian jenis kelamin. Penciptaan suatu organisasi yang mengijinkan terlaksananya evaluasi yang layak bagi wanita, yang telah menunjukkan berbagai tugas penting, sangatlah diinginkan.

Pengembangan prasarana telah mengurangi beban kerja wanita yang telah memperlihatkan sebagai pekerja tani, seperti pengambilan air, pembajakan, penggilingan dan peningkatan hasil pertanian. Meskipun penentuan lokasi untuk jalan-jalan desa, saluran, sumur, pusat penggilingan dan lain-lain (lokasi konstruksi) dipercayakan kepada penduduk, tetapi kaum wanita tidak turut berperan serta dalam proses penentuannya, meskipun dalam kenyataannya wanita adalah pemakai utama dari fasilitas ini, karena kewajiban mereka termasuk melakukan pengambilan air dan penggilingan padi. Lebih lanjut, bimbingan dan pelatihan merupakan hal yang baru bagi petani di daerah proyek, termasuk manajemen gabungan dari pengelolaan air dan peralatan pertanian, manajemen uang, dan sebagainya, juga penting bagi wanita, yang merupakan inti dari masyarakat desa, dan perolehan ketrampilan oleh wanita harus memberikan sumbangan kepada pemberian kekuasaan terhadap mereka.

(3) Hasil

Hasil dari proyek ini dapat dilihat meliputi bidang yang sangat luas, termasuk perkebunan sayuran (peningkatan nutrisi, peningkatan keuangan rumah tangga, manajemen gabungan, keterampilan dalam hal kelompok kebun sayur), pusat penggilingan (pengurangan buruh permanen, pengurangan jam kerja, dan karena itu peningkatan aktifitas produksi), pemecah biji jambu monyet (meningkatkan pendapatan sehubungan dengan tambahan nilai bagi biji-bijian) dan sebagainya. Seluruh hasil-hasil ini telah membantu mengurangi beban kerja wanita dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Namun, wawancara dengan para petani memberikan kesan bahwa wanita pedesaan dengan bersahaja menunggu rencana-rencana lain, barangkali sehubungan dengan hal-hal di atas telah memberikan hasil kepada mereka melalui rancangan-rancangan tersebut. Sehubungan dengan kebun sayur mayur, sebagian besar dikelola berdasar kepentingan perseorangan, dan terdapat keinginan yang kuat untuk menerima teknik bercocok tanam. Berkaitan dengan hal ini, alih teknologi dan masalah otonomi dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik.

2.2.4. Permasalahan-permasalahan dari sudut pandang WID

Sudah sangat sering dinyatakan bahwa umumnya hubungan antara cara-cara bertani dan orang-orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam sangat erat. Dalam hal bercocok tanam berpindah dan metode rotasi tanaman yang secara besar-besaran dilakukan di Afrika, peranan yang dipegang oleh laki-laki adalah terbatas, sedangkan wanita melakukan tugas-tugas bercocok tanam lebih banyak. Sebaliknya bercocok tanam padi secara tradisional di Asia kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Pengoperasian peralatan bajak khususnya secara tradisional menjadi wewenang laki-laki. Ditahun-tahun ini, dengan mengabaikan agama, penambahan penduduk telah menyebabkan adanya penggantian dari cara bertani tipe kesatu menjadi tipe yang disebut belakangan.

Bahkan didaerah-daerah Asia yang menerapkan cocok tanam bergilir, penggantian dari cara penanaman padi dapat dilihat sebagai akibat dari pertambahan penduduk dan sebagai tindakan anti kemiskinan. Pada saat ini masalah terbesar adalah perubahan dalam hubungan jenis kelamin. Kecenderungan umum yang ditemui saat ini, yaitu terdapat erosi kekuatan wanita yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

Proyek ini adalah proyek pengembangan pertanian yang dipusatkan pada bimbingan pertanian yang sesuai untuk pengembangan dan perluasan tanah pertanian, dan dengan demikian menurut gambaran di atas, laki-laki telah mulai memainkan peran utama dalam bidang pertanian. Dalam hal pengembangan tipe-keikutsertaan dalam struktur desa semacam itu yang mempunyai kekuatan penentu adalah laki-laki, sedangkan wanita yang memberikan bagian penting dari kekuatan kerja, secara pasti dikeluarkan dari keikutsertaan, sebagaimana kita lihat sebelumnya. Otonomi wanita

dalam bidang pertanian dengan luar biasa diakui dalam hal perkebunan sayur. Apabila keadaan tersebut diperlakukan, wanita agaknya dibatasi pada cocok tanam kebun sayur-mayur, sementara kerangka kerjanya telah ditentukan bahwa laki-laki berada pada pusat aktifitas produksi.

Meskipun kecepatan rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia menurun di Sulawesi Tenggara, masalah yang besar tetap saja seperti sebelumnya yaitu bagaimana melepaskan diri dari kemiskinan. Apabila terjadi perpindahan ke tanaman padi, yang berhubungan dengan kenaikan jumlah produksi, maka perwujudan dari sistim yaitu wanita dan pria akan bekerja sama dalam bidang manajemen dan operasi peralatan serta manajemen kemungkinan merupakan kunci untuk memungkinkan terjadinya pengembangan wilayah terpadu yang membantu mengurangi kemiskinan dan mengurangi perbedaan antar jenis kelamin. Sebagian besar alih teknologi dalam proyek ini adalah tipe menawarkan kepada orang-orang lokal pengalaman baru, dan hal itu tak akan menjadikan halangan bagi wanita, yang memainkan peran penting dalam pertanian dan kehidupan pedesaan, dan turut serta dalam perolehan teknologi baru.

2.2.5. *Garis besar organisasi wanita dari desa-desa yang berpartisipasi*

(1) Jenis dan kegiatan organisasi wanita pedesaan

a) Dasa Wisma (DM)

Dasa Wisma adalah organisasi pangkal dari organisasi kesejahteraan keluarga (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga = PKK) dan biasanya meliputi hampir semua rumah tangga. Dibentuk oleh wanita yang saling bertetangga, mereka berfungsi sebagai kesatuan yang bertugas melaksanakan kegiatan PKK.

PKK melakukan kegiatan untuk kesejahteraan rumah tangga di seluruh negara dalam suatu dasar yang terorganisir dibawah Departemen Dalam Negeri. Memiliki bagian manajemen dan administrasi di tingkat nasional, propinsi, kabupaten dan desa dan bekerja sama dengan departemen terkait, yang melaksanakan sepuluh program sebagai berikut : 1) Pengamalan Pancasila (mengacu pada P4), 2) Mengembangkan gotong royong, 3) Makanan (Mengembangkan kebun sayur, pendidikan nutrisi), 4) Pakaian, 5) Rumah dan manajemen rumah tangga, 6) Pendidikan dan pelatihan profesional, 7) Kesehatan, 8) Pendidikan asosiasi koperasi (kegiatan untuk meningkatkan pedapatan melalui UP2K), 9) Lingkungan dan 10) Perencanaan hidup. Ketua PKK ditingkat menengah adalah istri dari Menteri Dalam Negeri dan istri gubernur, bupati dan Kepala Desa adalah Ketua PKK pada tingkat-tingkat yang lebih rendah berikutnya, yang merupakan jenis bangunan top-down, bukan bangunan build-up yang memberikan gambaran bahwa bagian yang rendah membentuk bagian yang lebih tinggi.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Berkenaan dengan pelaksanaan program PKK yang dikatakan diatas, tugas dan tanggung jawabnya dihipunkun di antara empat kelompok kerja (Pokja) yang diorganisir ditiap tingkat administratif sebagai berikut :

- Pokja 1 :Penganalan Pancasila (P4) dan Pengembangan Gotong Royong.
- Pokja 2 :Pendidikan/pelatihan profesional dan pelatihan asosiasi koperasi
(Kegiatan menaikkan pendapatan).
- Pokja 3 :Makanan/nutrisi (kebun sayur), pakaian dan rumah serta manajemen rumah.
- Pokja 4 :Kesehatan (asuransi ibu-anak), lingkungan dan perencanaan hidup.

Di desa, PKK secara resmi termasuk bagian dari organisasi panitia pengembangan desa (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa : LKMD). Bagian dari bantuan dana untuk desa (Inpres desa) yang didapat melalui Dana Presiden adalah ciri bagi PKK, maka merupakan suatu sumber pendanaan yang terus menerus. Selama TF 96, jumlah bantuan Rp 6.500.000,- tiap lokasi, alokasi dana PKK adalah Rp 1.500.000,- (lebih kurang 23%). Berkenaan dengan accounting, organisasi PKK berkewajiban melapor kepada organisasi yang lebih tinggi, tetapi sesuai dengan penggantian Ketua PKK pada tiap-tiap tingkat yang menyertai pemilihan ulang kepala daerah dan desa, terdapat berbagai kejadian antara lain catatan-catatan dan pembukuan yang hilang dan keadaan itu dilaporkan sangat membingungkan.

b) Organisasi petani wanita (Kelompok Wanita Tani : KWT)

Kelompok Wanita Tani adalah kelompok tidak resmi yang diorganisir dan dilatih dibawah bimbingan Menteri Pertanian. Mereka tidak merupakan bagian wanita dari organisasi petani (Kelompok Tani : KT), dan dioperasikan sebagai organisasi terpisah. Mengingat KT diorganisir sebagai unit dari lahan lokal yang baik untuk ditanami (umumnya ladang padi), maka KWT diorganisir terutama sebagai unit rumah tangga lokal (proyek ini berfungsi menggiatkan organisasi unit desa). Sejalan dengan KT, tak ada sistim pendaftaran resmi bagi KWT dan dari sudut pandang administrasi, mereka ditempatkan sebagai organisasi tidak resmi yang murni. Namun Kepala Desa dan Petugas Penyuluh (PPL), memonitor anggota dan kegiatannya, dan mereka berfungsi sebagai unit penerima melalui PPL. Seperti biasanya mereka ditempatkan sebagai organisasi yang dioperasikan terutama oleh petani, tetapi sesuai dengan yang diuraikan belakangan, yang sesuai dengan kegiatan nyata, mereka menekankan pada kegiatan DW dalam berbagai cara.

Sebagai organisasi pelaksana utama dari Program Penganekaragaman Makanan dan Program Perbaikan Gizi (DPG) yang dikembangkan sejak tahun ke-6 REPELITA-V, KWT ditetapkan untuk melakukan tugas tambahan. Hal ini dipastikan dari adanya

kenyataan bahwa kantor DPG dari Menteri Pertanian telah menerbitkan sebuah buku pegangan untuk petugas penyuluh mengenai metode bimbingan untuk KWT yang berkaitan dengan DPG.

<Program penganekaragaman Makanan dan Perbaikan Gizi (DPG)>

DPG adalah sebuah program yang diluncurkan pada tahun 1992 dengan maksud untuk menggolongkan jenis produksi bahan pangan dalam wilayah desa dan mengadakan peningkatan nutrisi. Keberadaan DPG adalah sangat penting sesuai dengan fakta bahwa KWT ditempatkan sebagai organisasi utama untuk melakukan tugas-tugas DPG. Sesuai dengan kondisi yang ada di wilayah penerima bantuan, tersedia dua macam paket: Tani unggas/hortikultura dan *pisciculture*/hortikultura. Dalam kenyataannya yang disediakan bagi tiap rumah tangga dalam hal paket ternak unggas/hortikultura adalah 5 sampai 6 ekor ayam atau itik, makanan, vaksin dan sebuah kandang pemeliharaan untuk tiap jatah. Diasumsikan bahwa apabila anggota kelompok yang ikut serta dalam program ini telah memperoleh pendapatan yang cukup, mereka akan memperluas program tersebut kepada kelompok lain dalam desa yang sama dengan cara bergilir. Kelompok-kelompok diseleksi keikutsertaannya dalam program dalam hubungannya dengan organisasi terkait, ditingkat kabupaten diantara desa-desa yang mengalami kekurangan gizi dan telah ditetapkan sebagai desa berpenghasilan rendah berdasar index statistik.

Dari delapan desa yang telah diseleksi untuk proyek, dua desa (Onewila dan Palanga) telah diseleksi untuk program DPG, dan sebuah KWT untuk tiap desa telah menerima bantuan selama TF 1994 dan TF 1995.

(2) Hasil dari survei dasar

a) Organisasi dan Karakteristik

Keikutsertaan organisasi wanita pedesaan menunjukkan persentasi anggota yang terdaftar adalah seluruh rumah tangga dari desa yang disurvei. Berkenaan dengan DW, seperti biasanya semua somah digiatkan untuk bergabung, tetapi dalam survei ini, rata-rata yang bergabung diantara desa-desa tidak seimbang, yaitu bervariasi antara 30% dan 89%. Apabila rata-rata keikutsertaannya tinggi, komposisi DW dianggap menunjukkan karakteristik umum dari wanita desa, tetapi untuk desa yang keikutsertaannya kurang dari 50%, kemungkinan kelompok-kelompok yang ada belum dilaporkan dan oleh karena itu karakteristik anggota yang membentuk DW tidak dapat diambil sebagai karakteristik umum. Rata-rata keikutsertaan untuk KWT berkisar antara 5 % dan 54% untuk berbagai desa, dan dalam banyak hal, keanggotaan KWT tumpang tindih dengan keanggotaan di DW.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Hampir semua organisasi telah ditetapkan pada akhir tahun 80-an tetapi dua desa Ranometo dan Onewila telah memiliki beberapa kelompok yang telah di organisir beberapa waktu yang lalu. Di antara kelompok-kelompok yang hari penetapannya telah diketahui, yang terlama ditetapkan tahun 1986, dan yang terbaru tahun 1995.

Seperti biasanya, DW adalah organisasi kewanitaan yang terdiri atas 10 somah bertetangga. Dalam kenyataannya keanggotaan mereka bermacam-macam dan diantara yang disurvei, yang terkecil memiliki 7 anggota, sedang yang terbesar memiliki 25 anggota, dengan rata-rata 14.5 anggota. Keanggotaan KWT adalah 14 anggota bagi yang terkecil dan 25 anggota bagi yang terbesar, dan jumlah rata-rata anggota 20.4. Maka KWT sedikit lebih besar dibanding DW.

Secara garis besar nampak bahwa tak ada perbedaan besar dalam hal komposisi usia, pendidikan dan suku diantara DW dan KWT. Sebagian besar jumlah keanggotaannya antara 20 dan 30, usia rata-rata sekitar 30 dan tingkat pendidikan untuk kebanyakan anggota adalah sekolah dasar, yang berijazah SMP kurang dari 20%. Berkenaan dengan keseluruhan komposisi suku bangsa, terbanyak adalah suku Tolaki, berturut-turut diikuti Bugis, Jawa dan Bali.

Melihat perbedaan-perbedaan dalam komposisi organisasi wanita di tiap desa tampak bahwa pada kelompok Ranometo, terdapat 11.5% anggota berusia 50 tahun atau lebih, yang ternyata tinggi dibandingkan dengan kelompok desa lain, yang usia rata-rata anggotanya diantara 29 dan 42. Maka karakteristik yang terungkap dengan survei adalah bahwa usia merupakan parameter dengan distribusi yang luas. Organisasi wanita Palangan 100% anggotanya berusia antara 20 dan 30 dan usia rata-rata sekitar 27, yang ternyata rendah dibanding desa-desa lain. Karena hal ini merupakan bagian karakteristik antara DW dan KWT, penerapan pembatasan terhadap penggabungan merupakan kemungkinan yang harus dipertimbangkan. Menurut petugas penyuluh, tidak jarang bahwa pembatasan tersebut dikenakan tergantung dari desa, terutama untuk DW, yang cenderung untuk menyimpang dari aturan, barangkali karena mereka diorganisir relatif belum lama dan belum terdidik dengan cukup berkenaan dengan tujuannya.

Terdapat sedikit perbedaan dalam komposisi yang berkaitan dengan suku bangsa pada DW dan KT di proyek pedesaan, kecuali di Ranometo, yang susunannya untuk DW adalah 54.2% Suku Tolaki, 28.4% Suku Jawa, 7.4% Suku Bugis dan 9.6% suku yang lain, sedang untuk KWT 77.8% Jawa, 5.6% Ranometo, konsentrasi yang besar dari suku Jawa ini barangkali suatu kebetulan, tetapi kemungkinan bahwa tingkat penerimaan dan pengusahaan yang berkaitan dengan organisasi yang berbeda diantara suku tak dapat disalahkan dan perbedaan-perbedaan tersebut, kalau ada, harus diperhatikan.

b) Karakteristik pimpinan

Berdasar data survai dasar, diketahui bahwa klas pimpinan pada organisasi wanita di desa yang berperan serta pada proyek, yaitu anggota organisasi yang memegang pos eksekutif. Berkenaan dengan komposisi usia, secara praktis tak ada perbedaan dengan komposisi usia dari anggota organisasi wanita sebagai suatu keseluruhan, dan kepemimpinan dari kelompok ini tidak perlu didasarkan atas sistim senioritas. Sama dengan yang berhubungan dengan komposisi kesukuan, terdapat variasi kecil dengan kesukuan untuk anggota sebagai satu kesatuan, dengan persentasi wanita Jawa yang memiliki klas pimpinan 13.2% untuk DW, dan 3.1% untuk KWT, atau 10.3% untuk kedua jenis organisasi yang digabung, sedangkan persentase menyeluruh untuk wanita-wanita Jawa dalam organisasi wanita adalah 8.8% untuk DW, 2.8% KWT dan 6.6% untuk kedua tipe organisasi yang digabung. Sebaliknya, persentase wanita Bugis yang dimiliki oleh klas pimpinan adalah 17.6 %, sedikit lebih rendah dari keseluruhan persentase yaitu 20.9% dari wanita Bugis yang membentuk anggota organisasi wanita.

Tingkat pendidikan klas pimpinan sedikit berbeda dengan rata-rata untuk semua anggota. Terlihat dengan pasti keadaan rata-rata untuk seluruh anggota, tamatan sekolah dasar membentuk segmen terbesar, diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama dan tamatan Sekolah Menengah Atas, tetapi persentasi tamatan sekolah dasar untuk kelas pimpinan kurang dari 50%, berarti sedikit lebih rendah dibanding dengan rata-rata untuk semua anggota, yaitu 70%. Sebaliknya, persentasi SMP dan SMA 17.6% dan 10.0% untuk semua anggota, berarti sedikit lebih besar untuk klas pimpinan yaitu berturut-turut 33.9% dan 18.5%. Kecenderungan ini lebih nyata untuk KWT ketimbang untuk DW. Dipandang dari dasar organisasi perseorangan, dengan mengabaikan kenyataan bahwa ada anggota yang berpendidikan lebih dibanding yang lain, terdapat pula kelompok yang klas kepemimpinannya dari tamatan SD, maka pendidikan itu sendiri tidak dapat disamaratakan sebagai prasarat untuk kepemimpinan. Namun, kenyataannya terdapat hubungan antara pendidikan dan kepemimpinan dari organisasi wanita desa yang tak dapat dipungkiri.

Pimpinan-pimpinan ini diseleksi lebih berdasarkan persetujuan bersama dari anggota daripada melalui pemilihan, dan dalam banyak hal persyaratan kantornya sangat tidak dipastikan. Disamping karakter tidak resmi dari organisasi ini, dapat ditentukan berdasar fakta bahwa peran dari klas pimpinan tidak ditentukan secara jelas. Untuk memberdayakan organisasi ini dikemudian hari, pendidikan kepemimpinan merupakan hal yang tak terhindarkan dan pada awalnya pemahaman secara penuh terhadap peran yang dilakukan secara nyata oleh pemmpin-pemimpin ini dan kualitas pemimpin yang diharapkan oleh anggota sangat diperlukan.

c) Karakteristik Kegiatan

Berdasar pada data survai dasar yang berhubungan dengan kelompok wanita yang sudah ada, hampir semua kelompok menyelenggarakan pertemuan pada saat-saat tertentu. Frekuensi pertemuan berkisar 1 hingga 4 kali tiap bulan. Sebanyak 25 kelompok KWT (78%) dan 41 kelompok DW (53%) menyelenggarakan 2 kali pertemuan atau lebih tiap bulan.

Kelompok kerja sama keuangan (Arisan) merupakan kejadian lain yang paling banyak dilakukan secara tetap. Lebih dari separo kelompok wanita mencantumkan Arisan sebagai kegiatan tetap. Lebih dari 80% kelompok KWT melakukan pertemuan Arisan, sebaliknya untuk kelompok DW kurang dari 50%. Kebanyakan pembayaran arisan dilakukan secara tunai (dengan iuran anggota antara Rp 200,- dan Rp 25.000,-). Namun dilaporkan bahwa beberapa kelompok arisan di desa Kiaea mengadakan arisan bahan pakaian. Secara prinsip anggota tidak dapat dibebaskan dari iuran, dan oleh karena itu sejumlah uang kas dapat digunakan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan arisan dengan baik sebagai cara untuk memenuhi kewajiban iuran anggota. Jumlah uang iuran diantara penduduk desa besarnya bervariasi. Sebagai contoh anggota arisan di desa Ranometo membayar iuran Rp 7.350,- tiap bulan, sementara anggota kelompok arisan di Lalobao membayar iuran paling sedikit yaitu Rp 925,- setiap bulannya, berarti berbeda 7 kali lipat dan merupakan pembayar iuran yang terendah diantara penduduk desa yang berperan serta di proyek. Perbedaan dalam tingkat kontribusi ini merupakan suatu contoh yang baik tentang adanya perbedaan status ekonomi desa yang direfleksikan dalam kegiatan organisasi wanita.

Selain itu, 43% dari seluruh kelompok melakukan pengoperasian dana, dan dalam hal ini terdapat perbedaan antara DT dan KWT. Sementara itu kurang dari 30% untuk DW, dan persentase untuk KWT 80%. Jumlah dana bervariasi secara menyolok, dari Rp 3.000,- hingga Rp 360.000,-. Rata-rata jumlah dana yang dioperasikan oleh KWT mendekati Rp 36.000,- hingga Rp 40.000,- untuk DW, berarti rata-ratanya sekitar Rp 38.000,- bagi gabungan dua organisasi tersebut. Dana ini diperoleh dengan hasil dari proyek kebun buah-buahan bersama dan proyek peternakan bersama atau dengan bentuk kerja sama dan digunakan untuk jaminan kredit, pembayaran peralatan dan lain-lain. Meskipun aktifitas jaminan kredit menunjukkan sekitar 10 % dari semua aktifitas dan tidak memberikan gambaran secara nyata bagi aktifitas umum, apabila tersedia dana, diasumsikan bahwa jaminan kredit dimunculkan meskipun dalam basis yang tidak menentu.

Berkenaan dengan kegiatan cocok tanam sayur-mayur, sekitar 30% dari seluruh kelompok menyatakan bahwa hal ini merupakan suatu aktifitas yang umum, dan kelompok di Onewila dan Sabulakoa juga dilaporkan mengoperasikan perkebunan sayur-

mayur bersama. Luas kebun sayur gabungan bervariasi antara 0,25 ha hingga 1,09 ha dan dalam banyak hal lahan desa gabungan disewakan dengan bebas atas persetujuan kepala desa, atau lahan para anggota dipergunakan untuk keperluan rotasi. Para anggota bertugas secara bergilir sekitar sekali dalam seminggu untuk bekerja di kebun sayur-mayur bersama, dan kadang-kadang diberikan bimbingan secara berkala oleh tenaga penyuluh sebagai pelayanan terhadap pekerjaan bersama tersebut. Sebagaimana diuraikan belakangan mayoritas anggota kelompok wanita menyelenggarakan kegiatan peternakan, tetapi hanya sejumlah kecil dari kelompok yang menjadwalkan peternakan sebagai salah satu dari kegiatan mereka. Hal ini membuktikan bahwa, tidak termasuk kelompok DPG yang terkait, kegiatan untuk mengorganisir peternakan hampir belum terdapat.

d) Sistem pendukung kegiatan untuk organisasi wanita

Sesuai dengan data survei dasar, 78% dari seluruh kelompok menjawab bahwa mereka menerima bantuan dari luar, dalam satu atau beberapa macam bentuk. Bimbingan teknik diberikan melalui petugas penyuluh lapangan (PPL) untuk DW dan KWT. Hanya kelompok DW mengatakan bahwa mereka menerima bantuan dari PPK, tetapi bantuan yang diberikan melalui UP2K (program penambahan pendapatan PKK) juga diberikan bagi KWT. Disamping bimbingan teknis, wujud dari bantuan terutama terdiri atas pasokan biji-biji sayuran. Meskipun pemberian beberapa alat pemroses juga disebutkan, sumber dana untuk perlengkapan tersebut terutama berupa bantuan dari desa atau kadang-kadang dari kabupaten atau propinsi, yaitu dana PKK, atau Departemen Pengembangan Desa. Menurut Departemen Transmigrasi, kelompok wanita dari lahan hunian baru di Sabulakoa (sekarang desa Talunbinga Jaya) juga menerima bantuan. Kelompok Wanita di Lalobao dan Lapulu juga melaporkan bahwa menerima bantuan dari LP3M, yaitu LSM daerah. Penyelidikan tambahan yang berkenaan dengan laporan-laporan ini tak dapat dilaksanakan saat ini, dan oleh karena itu rincian yang nyata dari bantuan tetap belum jelas.

Apalagi, karena desa-desa yang disurvei telah menerima bantuan dari proyek JICA melalui pelatihan dan proyek mini, tentang adanya sumber bantuan ini nampak dari jawaban-jawaban survei. Pemberian bantuan melalui proyek diberikan baik kepada KWT maupun DW, dan karena tidak ada perbedaan yang besar dalam hal jenis bantuan yang diberikan kepada kedua jenis organisasi ini, maka berarti tidak ada perbedaan diantara kedua organisasi wanita ini.

3) Hasil-hasil survai rinci

a) Organisasi dan karakteristik

Suatu pandangan terhadap kecenderungan rata-rata yang berkenaan dengan struktur keluarga dan latar belakang rumah tangga dari kelompok yang ada, berdasar survai yang telah dilakukan terbukti bahwa 87,8% dari anggota menyatakan bahwa mereka telah mempunyai suami, bahwa jumlah anggota rumah tangga adalah 3,4 orang (tidak termasuk orang-orang yang memberikan jawaban terhadap survai) dan 40% anggota mempunyai satu atau dua anak berusia balita. Mengingat rata-rata 94% anggota DW mempunyai seorang suami, persentase ini menurun hingga 81,8% untuk anggota KWT. Meskipun tidak ada perbedaan usia yang pasti diantara para responden, anggota KWT yang sudah menajanda cenderung lebih banyak. Perbedaan tersebut dapat mencerminkan fakta bahwa mengingat organisasi DW keanggotaannya berdasar partisipasi seluruh rumah tangga, faktor ekonomis merupakan faktor pembeda yang sangat kuat untuk bergabung menjadi anggota KWT.

Transmigran yang berasal dari wilayah lain, berdasar data dari responden rata-rata sebanyak 48,98%, tetapi terdapat perbedaan yang besar diantara desa-desa; sementara imigran dari seluruh responden di desa Ranometo menunjukkan 71,7%, persentase ini menurun hingga 50% untuk desa Onewila, 48,6% untuk desa Kiacaa dan 19% untuk Lalobao. Sementara itu alasan utama untuk melakukan imigrasi adalah masalah perkawinan dan sukarela (Transmigrasi Spontan) di Ranometo, dan karena bantuan dari pemerintah di Kiacaa (Transmigrasi Swakarsa), sedang di Onewila dan Lalobao, perkawinan dan pekerjaan suami merupakan alasan utama untuk melakukan imigrasi. Sehubungan dengan waktu pelaksanaan imigrasi, para imigran tua yang datang selama tahun 60-an dan 70-an bertempat tinggal di Ranometo dan Onewila, di Kiacaa para transmigran baru yang datang dipertengahan tahun 80-an hingga pertengahan tahun 90-an merupakan yang mayoritas. Meskipun tidak terdapat survai yang nyata untuk saat ini, pola imigran ini tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kekompakan organisasi.

Sehubungan dengan persentase responden yang suaminya petani atau anggota dari asosiasi petani diakui adanya perbedaan yang sangat berarti antara KWT dan DW. Persentase responden yang suaminya petani adalah 66,7% untuk KWT dan 50,5% untuk DW. Persentase responden dari suami yang berpartisipasi di organisasi petani (KT) adalah 78,8 % untuk KWT dan 55% untuk DW. Maka secara keseluruhan persentase untuk responden yang dimiliki oleh organisasi KWT ternyata lebih besar dari persentase responden yang dimiliki oleh organisasi DW. Motivasi terhadap organisasi diantara para anggota KWT telah ditimbulkan oleh petugas penyuluh dan karena KWT merupakan organisasi pertama dan yang terkemuka yang melaksanakan kegiatan-

III Kegiatan dan Hasil Proyek

kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, maka orang-orang yang mempunyai minat yang kuat dibidang pertanian dapat ditemukan dalam organisasi tersebut.

Lebih lanjut kenyataan bahwa terdapat perbedaan yang besar dalam persentasi antar desa tak dapat diabaikan. Diantara responden dengan seorang suami, persentasi responden yang suaminya seorang petani adalah 27% untuk Ranometo dan 31% untuk Onewila yang keduanya terletak di pinggiran kota, sedangkan persentase untuk Kiaea dan Lalobao yang lebih jauh dari kota adalah 89% dan 75% berturut-turut. Hal yang sama sehubungan dengan persentasi responden yang suaminya berperan serta di kelompok petani adalah 27% untuk Ranometo dan 43% Onewila, Sedangkan untuk Kiaea maupun Lalobao lebih dari 90%. Disamping untuk menyatakan perbedaan yang jelas dalam posisi pertanian di tiap desa, perbedaan-perbedaan ini diduga dapat memberikan kesan timbulnya arti penting di sektor non pertanian di wilayah pinggiran kota.

Demikian pula kecenderungan ini juga menampakkan adanya perbedaan tanggapan sehubungan dengan profesi seseorang. Persentasi responden yang memberikan jawaban bahwa profesi mereka sebagai petani, adalah 100% baik untuk anggota KWT maupun DW di Kiaea, sebaliknya 0% untuk anggota DW dan hanya 15,4% untuk KWT di Onewila, dan sebesar 9% untuk keseluruhan. Persentasi ini kemungkinan mencerminkan sebagian dari persentasi yang sebenarnya dari orang-orang yang bekerja dibidang pertanian, tetapi juga diperkirakan menyatakan perbedaan dalam persepsi terhadap responden wanita, maka menunjukkan suatu hal yang pantas mendapat perhatian berkenaan dengan kecenderungan dalam kegiatan-kegiatan dari kelompok wanita.

Berkenaan dengan kepemilikan lahan, ternak dan barang-barang konsumen yang tahan lama hampir tidak terdapat perbedaan-perbedaan berdasar jenis organisasi antara KWT dan DW, dan sebaliknya, perbedaan-perbedaan diantara desa-desa menunjukkan adanya kecenderungan karakteristik. Suatu peninjauan yang dilakukan terhadap kepemilikan lahan menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga adalah terbesar di desa Lalobao yaitu 1,62 ha, yang secara rata-rata melebihi 1,1 ha terhadap tiga desa lainnya. Sementara luas rata-rata sawah yang dimiliki oleh rumah tangga cukup luas untuk Lalobao dan Kiaea, untuk Ranometo dan Onewila hanyalah sempit. Selain itu kepemilikan kebun sayur-mayur ditandai dengan adanya perbedaan dalam sistim pertanian dari tiap desa, dan pengembangan fasilitas irigasi diharapkan menjadi suatu faktor perubahan di wilayah ini untuk masa yang akan datang. Sehubungan dengan pekarangan, 90% dari anggota kelompok dari seluruh desa adalah pemilik, dan luas lahan rata-rata yang terbesar tercatat sebesar 0,92% untuk anggota kelompok Kiaea. Hal ini menunjukkan juga adanya hubungan dengan persentasi kebun sayur-mayur yang dioperasikan sebagai kegiatan kelompok yang umum.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Berkaitan dengan kepemilikan ternak yang paling umum diantara kelompok yang disurvei adalah peternakan unggas (rata-rata petani unggas 80,2% jumlah rata-rata pemilik 8,1%), diikuti dengan peternakan sapi perah (peternakan 36,7%, jumlah rata-rata pemilik 0,8%). Barangkali sehubungan dengan pengaruh DPG, rata-rata peternakan unggas dan jumlah pemilik peternakan di Onewila melebihi tingkat kepemilikan di desa lain, lagipula rata-rata jumlah peternakan yang tinggi untuk binatang-binatang seperti hewan tarik, sapi perah, kerbau, menonjol di antara kelompok Kiaea.

Terhadap latar belakang kondisi pemanfaatan yang nyata dari peternakan dan pemeliharaan unggas dan status sistim distribusi dari hasil-hasil ini, perbedaan-perbedaan tersebut merupakan variabel yang penting untuk dipertimbangkan dalam studi kegiatan kelompok wanita dalam bidang pemeliharaan ternak.

Sehubungan dengan status kepemilikan barang-barang konsumen yang tahan lama, perbedaan-perbedaan yang jelas telah nampak diantara desa-desa yang ada. Rata-rata kepemilikan radio di desa Ranometo dan Onewila adalah 0,7 unit, sedangkan di Kiaea dan Lalobao 0,4 unit. Kecenderungan yang sama terdapat dalam hal alat-alat masak, dalam hal ini perbedaan-perbedaan diperkirakan lebih bersifat gaya hidup dari si pemakai dibanding dengan daya beli mereka. Kepemilikan sepeda di Ranometo dan Onewila antara 40% hingga 50%, sedangkan di Kiaea dan Lalobao melebihi 70%. Perbedaan ini kemungkinan lebih disebabkan oleh adanya perbedaan dalam perkembangan jaring-jaring transportasi dan sarana untuk memanfaatkan alat transportasi, dibanding perbedaan-perbedaan dalam hal daya beli.

Suatu tinjauan terhadap kondisi kehidupan bertetangga dari anggota berdasar data survai rinci dari tiap kelompok memperlihatkan bahwa sebagaimana biasanya anggota-anggota dari DW semuanya hidup bertetangga, dan anggota organisasi yang bertempat tinggal di lebih dari dua dusun sangat jarang. Komposisi dari anggota DW ini hampir identik dengan asosiasi rumah tangga (RT), yang terdiri atas sekelompok orang yang hidup bertetangga. Sebaliknya terdapat variasi dalam komposisi KWT. Enam kelompok KWT yang disurvei termasuk dua yang anggotanya berada di desa yang berbeda, dan untuk empat kelompok lainnya tidak berada dalam satu wilayah RT. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa organisasi KWT lebih berorientasi pada fungsi, dan organisasi KWT tersebut mempunyai potensi untuk berkembang menjadi kelompok pemrakarsa yang berkaitan dengan kegiatan wanita desa.

b) Motivasi keikutsertaan berorganisasi dan faktor-faktor penghambat

i) Motivasi untuk menjadi anggota KWT.

Diantara anggota-anggota dari enam kelompok KWT yang merupakan bagian dari survei rinci, 121 orang menunjukkan bahwa mereka mempunyai alasan untuk menjadi anggota KWT. Kebanyakan alasan yang diberikan adalah keinginan untuk mempelajari cara-cara bertani, terutama cara-cara memproduksi sayur-mayur dan sebagainya (43%). Alasan-alasan berikutnya adalah keinginan umum untuk menerima teknik dan pengalaman (33,1%). lebih lanjut sebanyak kurang dari 10% anggota menyatakan bahwa alasan menjadi anggota KWT adalah keinginan untuk memperoleh hasil tambahan, dan hanya 3% menyatakan bahwa motivasinya ditimbulkan oleh para petugas penyuluh. Data ini menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat untuk melakukan studi untuk masa depan yang berkaitan dengan pemberian dorongan bagi pengorganisasian wanita dan peranan yang harus dilakukan oleh petugas penyuluh untuk organisasi dan pemberdayaan organisasi.

Jawaban lain tentang motivasi tambahan adalah termasuk menjalin hubungan kerja sama, dan berkenaan dengan keikutsertaan berorganisasi, dipahami akan keberadaan wanita yang lebih menginginkan kepuasan spiritual ketimbang perolehan material. Dalam saat yang sama beberapa responden juga menjawab karena mengikuti program pemerintah. Hal ini diperkirakan menunjukkan tingginya tingkat penerimaan terhadap program-program yang dikehendaki pemerintah pada tingkat petani.

ii) Alasan-alasan tidak menjadi anggota KWT.

Sebuah survei telah dilakukan diantara 106 anggota DW mengenai keikutsertaannya dalam KWT. Sejumlah 54 anggota (50,9%) tidak bergabung dengan KWT.

Adapun alasan utama yang diberikan untuk tidak bergabung dalam KWT adalah tidak ada waktu (83,3%) tidak berminat (20,4%), dan ketidaktahuannya tentang kegiatan KWT (11,1%). Sebuah tinjauan lebih lanjut terhadap jawaban tentang kurangnya waktu memberikan alasan misalnya kesibukan rumah tangga, bekerja untuk tugas-tugas lain dan mengasuh anak. Dari alasan-alasan ini dapat diketahui bahwa keberadaan KWT tidak disebarkan diantara penduduk desa kecuali hanya bagi para anggota KWT karena merasa tidak perlu berpartisipasi dalam kegiatan tenaga kasar. Alasan lain kemungkinan karena lebih banyaknya anggota DW yang mempunyai anak-anak usia balita dibandingkan dengan keanggotaan KWT.

iii) Faktor-faktor yang menghambat keikutsertaan dalam kegiatan organisasi.

Secara prinsip keanggotaan DW adalah semua anggota rumah tangga, dan pada saat ini telah dilakukan survai terhadap anggota KWT yang berkaitan dengan permasalahan keikutsertaan dalam organisasi. Diantara 121 anggota responden hanya tiga responden (2,5%) memberikan jawaban bahwa ada ketidaksetujuan keluarga terhadap keikutsertaan anggota dalam KWT, hal ini menunjukkan secara jelas bahwa hampir tidak ada ketahanan sosial bagi para wanita untuk bergabung dalam organisasi semacam itu. Kecuali itu hanya 15 responden (12,3%) menunjukkan adanya permasalahan sehubungan dengan keikutsertaannya dalam kegiatan kelompok tersebut. Dengan mempertimbangkan adanya kenyataan bahwa mayoritas KWT tersebut telah dibentuk akhir-akhir ini dan bahwa skala dan jangkauan kegiatannya tidak terlalu luas, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini kegiatan-kegiatan organisasi itu tidak menimbulkan kesukaran bagi para anggotanya. Namun faktor utama yang ditunjukkan oleh responden sehubungan dengan halangan dalam berpartisipasi pada kegiatan organisasi adalah kekurangan waktu karena kesibukan rumah tangga, mengasuh anak, adanya pekerjaan lain dan sebagainya. Maka dalam memperluas kegiatan organisasi wanita, dapat diperkirakan perlunya menemukan cara-cara untuk memisahkan pekerjaan berat bagi wanita.

c) Harapan-harapan untuk pengembangan kegiatan dan organisasi.

Pandangan-pandangan berikut sehubungan dengan prospek untuk kegiatan dan organisasi dari kelompok mereka sendiri didapat dari anggota kelompok wanita yang berpartisipasi dalam survai rinci.

i) Kegiatan penting.

Kegiatan yang dipertimbangkan penting baik bagi DW maupun KWT termasuk cocok tanam sayur mayur dan Arisan. Kelompok Onewila menerima bantuan DPG berupa peternakan, sementara kelompok Kiaea menyatakan bahwa proses pengolahan (menguliti) jambu mete merupakan kegiatan utama. Karena kegiatan ini meningkatkan pendapatan dari tiap anggota yang ikut berperan serta, pernyataan ini dipertimbangkan untuk menunjukkan kepedulian wanita sehubungan dengan keuntungan ekonomis yang dapat diperoleh melalui keikutsertaan dalam kelompok ini. Perbandingan antara KWT dan DW menunjukkan bahwa diantara anggota KWT, kegiatan produksi seperti misalnya produksi sayur mayur dan perkebunan sayur mayur gabungan sering dinyatakan sebagai kegiatan utama, sementara pada DW kegiatan keuangan langsung misalnya Arisan dan perkreditan adalah kegiatan yang dianggap sangat penting. Namun kebanyakan kelompok yang melaksanakan kegiatan perkebunan sayur mayur biasa terutama adalah DW, sementara presentasi KWT yang mengorganisir arisan hampir dua

III Kegiatan dan Hasil Proyek

kali lipat dari DW, berarti menunjukkan kecenderungan yang berlawanan. Alasan yang mungkin untuk keadaan ini adalah bahwa produksi sayur mayur DW merupakan program yang dirancang dan diinginkan oleh PKK seperti jaminan kesehatan bagi kaum ibu (Posyandu), kegiatan ini dirasakan tidak begitu penting. Sebaliknya berkenaan dengan KWT, yang meskipun tidak memenuhi semua keadaan untuk melakukan kegiatan produksi dan belum mencapai titik penyelenggaraan aktifitas umum, namun memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dari kegiatan produksi anggotanya karena kegiatan anggotanya terutama berkaitan dengan bidang pertanian. Sebagai hasil, keadaan ini dapat dipakai sebagai tanda kepedulian.

ii) Permasalahan Organisasi

Permasalahan yang biasa dirasakan oleh KWT dan DW adalah tidak cukupnya dana untuk melakukan kegiatan kerjasama yang lemah diantara para anggota, kekurangan tenaga ahli dan pengalaman dan sebagainya.

Permasalahan kekurangan dana diduga berawal dari kenyataan bahwa organisasi wanita ini tidak diakui sebagai organisasi resmi. Sejalan dengan KT, tidak terdapat sistim pendanaan untuk KWT. Meskipun gabungan unit koperasi desa (KUD) kepada anggota KT memberi jalan untuk mendapatkan sistem pendanaan, namun jalur desa untuk KWT untuk hal semacam itu tidak terdapat. Apalagi karena DW adalah organisasi yang sebenarnya dibentuk untuk pelaksanaan program PKK, maka dalam hal dana mereka sama sekali mengikuti program dana untuk PKK. Karena itu untuk kegiatan murni mereka, kelompok ini hanya dapat mempercayakan pada dana cadangan dan sebagainya berdasar kontribusi dari anggotanya. Namun struktur pendanaan tersebut sangat lemah.

Permasalahan kekurangan tenaga ahli dan pengalaman dan ikatan kerjasama yang lemah antar anggota kemungkinan berhubungan dengan kenyataan bahwa mayoritas organisasi ini telah ditetapkan termasuk baru dan juga menunjukkan adanya kebutuhan bimbingan teknis dan bimbingan organisasi bagi kelompok ini.

Beberapa perbedaan mengenai permasalahan organisasi dari KWT dan DW dapat diselidiki. Persentasi yang lebih besar dari KWT dibandingkan dengan DW terasa bahwa permasalahan kekurangan dana atau kontribusi merupakan suatu persoalan, sementara DW merasa kekurangan ahli teknik dan pengalaman, dan kekurangan ikatan kerjasama antar anggota merupakan masalah yang lebih besar. Perbedaan ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa KWT lebih berorientasi pada kegiatan yang memerlukan sumber daya dalam jumlah yang lebih menentukan.

iii) Tindakan yang diperlukan untuk mengaktifkan organisasi.

Bentuk bantuan yang paling diperlukan oleh DW dan KWT guna mengaktifkan organisasinya adalah bimbingan teknis dan pelatihan (38,4%). Kategori berikutnya adalah bantuan finansial (27,8%), tetapi tindakan lain seperti kesempatan untuk meninjau lahan yang lebih maju dan tour organisasi yang sukses juga menunjukkan sangat diinginkan, hal tersebut berdasar referensi studi tour yang telah dilakukan di lingkungan proyek pada waktu yang telah lalu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan studi tour telah dievaluasi dengan baik oleh para anggota dari organisasi wanita desa.

Sementara hanya 5,8% dari responden KWT menjelaskan bahwa formasi dari kelompok kerja adalah perlu sebagai suatu cara untuk membuat aktif, sebanyak 19% anggota DW telah menyatakan tentang hal tersebut.

Hal ini diperkirakan sehubungan dengan kenyataan bahwa KWT terdiri hanya atas para anggota yang menyukai fungsi yang ditetapkan dengan jelas, sedangkan DW merupakan organisasi yang lebih rendah yang mencakup kegiatan PKK yang luas, yang terdiri atas anggota yang berpartisipasi dalam banyak kegiatan yang berbasis sama. Dalam hal semacam itu meskipun hal ini nampaknya sebagai suatu paradox, tetapi dengan mudah menimbulkan situasi yang menyebabkan beberapa anggota selalu memimpin beberapa kegiatan. Dalam hasil-hasil survei terakhir kecenderungan ini ditunjukkan oleh beberapa kelompok DW yang disurvei.

2.2.6. Ringkasan dan Saran

(1) Status yang berlaku dan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan organisasi wanita desa.

Hingga saat ini organisasi wanita yang ada yang berpartisipasi dalam proyek ini telah diuji. Kenyataan paling penting untuk mempertimbangkan adanya permasalahan yang berpengaruh pada organisasi ini yaitu bahwa terdapat dua macam organisasi wanita desa, DW dan KWT, dalam kerangka program umum. Permasalahan yang mempengaruhi dua macam organisasi ini berasal dari tidak cukupnya kepedulian dari kebijaksanaan dan tidak jelasnya posisi pada tingkat desa, yang menghasilkan kegiatan ganda dari organisasi ini. DW adalah organisasi terminal dari pengembangan hidup menyeluruh dan program-program pengenalan kesejahteraan sosial yang disebut PKK, yang mencakup jangkauan kegiatan yang sangat luas. Apalagi DW berkaitan dengan organisasi nasional yang tersebar hingga ke tingkat pusat pemerintahan. Sebagai hasilnya tuntunan untuk melaksanakan kegiatan dan pengarahan yang berhubungan dengan arah organisasi ini cenderung untuk bergerak dari atas ke bawah. Terhadap perluasan yang memungkinkan untuk dilakukan di desa yang berpartisipasi di proyek, kegiatan yang paling aktif dilakukan adalah

III Kegiatan dan Hasil Proyek

pengembangan (penyempurnaan) dari lingkungan hidup, kesehatan ibu dan anak (Posyandu), yang lebih giat dilakukan oleh perseorangan oleh anggota DW, yang merupakan kegiatan berskala luas yang dilakukan oleh PKK pada tingkat desa. Kegiatan yang dilakukan secara otonomi oleh anggota DW adalah terbatas pada Arisan dan penyelenggaraan kebun bersama dan kegiatan semacam itu umumnya bertumpang tindih dengan kegiatan KWT.

Sebaliknya, KWT ditempatkan sebagai organisasi yang tujuan utamanya adalah pertanian. Namun, mereka tidak mengorganisir kegiatan atau bimbingan untuk bidang pertanian utama misalnya bercocok tanam padi dan bercocok tanam di ladang, dan menggantikan pengenalan kegiatan terbatas pada semacam perkebunan sayur serta peternakan berskala kecil, dengan kata lain mengusahakan lahan tambahan. Kenyataannya wanita juga bertanggung jawab pada tugas-tugas bercocok tanam padi dan bercocok tanam di ladang dan bertanggung jawab sebagian pada penyelenggaraan peternakan yang luas. Pengembangan teknik dalam bidang ini yang dilakukan oleh pihak wanita merupakan hal yang penting bagi pengembangan daerah untuk pertanian, tetapi elemen semacam itu secara nyata tidak berkaitan dengan lingkup kegiatan KWT. Pada saat yang sama KWT adalah organisasi yang lengkap bagi dirinya sendiri yang tergantung sama sekali pada petugas penyuluh untuk bantuan pihak luar. Penempatan semacam itu bagi KWT berlawanan dengan KT, yang mempunyai jalur terhadap organisasi yang lebih tinggi semacam KUD dan P3A yang lebih resmi dan memiliki basis organisasi lebih kuat. Dalam hal ini kemungkinan pengembangan organisasi KWT sangat terbatas.

Permasalahan lain yang mempengaruhi organisasi wanita adalah tidak cukupnya penempatan dari kegiatan organisasi wanita yang berdasar pada karakteristik sosio ekonomik tiap desa dan perbedaan-perbedaan dalam kondisi pertanian. Dalam hal DW, program yang telah direncanakan pada tingkat menengah akan dilaksanakan secara bertahap, namun mereka tertinggal dalam hal kebijaksanaan kelompok kerja, pelaksanaan kerja mereka kenyataannya sama sekali mengikuti pengarahannya dari organisasi yang lebih tinggi, maka kegiatan pada tingkat desa hampir identik untuk tiap desa. Sehubungan dengan KWT juga diyakini perlunya mengembangkan cara-cara dan kegiatan yang sesuai dengan kondisi daerah yang kondisi pertaniannya berbeda, tetapi kegiatan aslinya yang mencerminkan karakteristik tiap desa pada umumnya tidak dapat dilihat. Hanya beberapa daerah yang melaporkan kegiatannya yang menggunakan tanaman spesifik bagi daerahnya seperti pemrosesan biji jambu mete. Pada umumnya sehubungan dengan kegiatan KWT, dipandang perlu mempertimbangkan segi pengoperasian termasuk beberapa aspek antara lain pemrosesan dan pendistribusian yang berkaitan dengan masalah produksi. Memiliki kebijakan untuk melaksanakan kegiatan yang diambil dari karakteristik daerah diperkirakan sangat penting untuk masa depan.

(2) Saran-saran untuk pendidikan dan pemberdayaan organisasi wanita desa.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, jangkauan pelaksanaan survai adalah sangat terbatas dan informasi yang diperoleh adalah dalam artian dangkal. Karena itu, saran-saran yang diberikan di

sini hanya diterapkan pada organisasi yang ada di delapan desa wilayah proyek, dan disarankan mengadakan pemberdayaan organisasi wanita dalam artian umum saja. Survei rinci lebih lanjut ditekankan diperlukan agar didapat hasil rinci sebagai alternatif nyata.

a) Pendidikan dan pemberdayaan Dasa Wisma

DW adalah organisasi terminal gerakan PKK, dan agar dapat mendidik serta memberdayakan mereka, dipandang perlu memperlengkapi tindakan-tindakan yang mengaktifkan secara menyeluruh dengan lebih memanfaatkan unit PKK di tingkat desa ketimbang memanfaatkan organisasi DW. Dalam wilayah pelaksanaan proyek, organisasi DW telah mencoba sendiri dan diyakini bahwa pengalaman program PKK di tingkat desa masih belum cukup. Oleh karena itu yang pertama-tama diharapkan untuk dikerjakan adalah pelaksanaan program PKK itu sendiri. Sepuluh tuntunan program kegiatan telah dipersiapkan oleh PKK tingkat propinsi, untuk itu telah diberikan tuntunan pada tingkat Kabupaten, dan pemberdayaan program ini serta pengenalan penuh terhadap isi dari program merupakan arah realistik pada saat ini. Tentu saja karena PKK itu sendiri mencakup jangkauan yang luas dan ditempatkan sebagai suatu program, terdapat pula risiko bahwa hanyalah kegiatan yang hasilnya siap diterima akan diperkenalkan pada tingkat terminal dari wanita desa. Namun, dengan mempertimbangkan bahwa kegiatan-kegiatan semacam kegiatan ibu dan anak yang secara langsung berkaitan dengan manfaat yang dilaksanakan, dan sangat mungkin melengkapi keperluan jangka panjang untuk pemberdayaan organisasi dengan menggunakan yang disebut program "bait" sebagai pintu masuk. PKK itu sendiri mempunyai sistim pendukung yang diorganisir secara bertahap yang didukung dengan kegiatan yang dibayar, maka penerapan arah kebijakan yang ditentukan secara nyata, pemantauan kegiatan organisasi, dan bimbingan berkala serta sistim umpan balik merupakan hal-hal yang penting di masa depan.

b) Pendidikan dan pemberdayaan organisasi petani wanita (Kelompok Wanita Tani/KWT).

Sehubungan dengan KWT, sangatlah perlu memperjelas kedudukan mereka dalam organisasi yang direncanakan khusus untuk bidang pertanian. Pada tingkat desa, menentukan hubungan antara program peternakan dari PKK dengan KWT, yang pada saat ini sedang dilaksanakan secara tumpang tindih, juga penjelasan pembagian peran, merupakan langkah-langkah yang perlu diambil pada saat ini untuk mengaktifkan KWT. Pada saat yang sama, studi pada tingkat yang lebih tinggi yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana menyiapkan arah kebijakan guna menghubungkan KWT dengan arus pengembangan pertanian adalah diperlukan.

Lebih lanjut untuk keperluan jangka panjang, disamping bimbingan teknis untuk perkebunan sayur-mayur yang sudah ada, peternakan berskala kecil, pemrosesan produksi pertanian, dan peningkatan kehidupan, sangatlah penting melaksanakan bimbingan untuk teknis pertanian dan produksi dalam jangkauan yang lebih luas, demikian juga bimbingan bagaimana menjalankan organisasi untuk KWT.

Untuk maksud ini yang pertama-pertama diperlukan adalah memberikan kesempatan yang cukup untuk menerima bimbingan dari petugas penyuluh, yang merupakan satu-satunya jalur yang ada untuk KWT. Disamping terhadap program yang berhubungan dengan teknis pertanian dan produksi, pelaksanaan program pelatihan untuk membangkitkan tingkat pengetahuan dan keahlian teknis dari petugas penyuluh yang berhubungan dengan teknik penyuluhan dan organisasi harus juga dipertimbangkan.

Lagipula sejalan dengan bimbingan pemberdayaan oleh petugas penyuluh, diperlukan juga melakukan studi yang berkenaan dengan pengembangan sistim pendukung untuk pengoperasian organisasi. Pengembangan dan kepastian akan adanya dana untuk melaksanakan kegiatan dan jalur pemasok peralatan akan benar-benar sangat diperlukan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Juga, penyiapan sistim pengadaan cara-cara untuk mengadakan pendanaan dengan mudah dan murah seperti misalnya asosiasi bantuan pertanian, demikian juga cara-cara untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan program pendukung organisasi pertanian melalui kelembagaan dan organisasi lain, dan kemungkinan diadakannya kerjasama diantara unsur-unsur di atas, akan menunjukkan pemberdayaan dan pendidikan KWT dari segi perspektif organisasi. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini harus membentuk organisasi yang lebih tinggi serupa dengan KUD untuk KT, atau mengkoordinir organisasi KWT pada tingkat yang lebih tinggi dari pada tingkat administrasi.

2.3. *Perubahan di masyarakat pedesaan*

2.3.1. *Sifat masyarakat pedesaan di daerah proyek.*

Daerah Kendari daerah yang ada di proyek ini, terletak di ujung semenanjung Propinsi Sulawesi Tenggara. Sifat praktek pertanian di daerah ini berubah-ubah sejalan dengan bentuk perbaikan perladangan yang dikerjakan oleh suku-suku petani penduduk. Setiap suku mengerjakan menurut selernya sendiri dalam bertani, sampai turun menurun. Disamping orang Tolaki, yaitu penduduk asli daerah proyek, suku lain seperti Jawa dan kelompok etnik lain yang bertransmigrasi mengikuti rencana program nasional, mempraktekkan kebiasannya sendiri dalam bertani. Sifat suku ini seperti daftar pada Tabel 3-19.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Diantara delapan desa yang berpartisipasi pada proyek ini, ada empat hampir seluruhnya mengerjakan seperti yang dikerjakan penduduk Tolaki. Empat desa yang lain terdiri dari kira-kira 50% penduduk Tolaki, dengan transmigran mengerjakan separonya. Di Ranometo dan Lapulu, transmigran dan penduduk asli Tolaki hidup hampir-hampir bercampur. Di Kiaca dan tetangganya Palanga, transmigran dan penduduk Tolaki hidup terpisah.

Tabel 3-17 Sifat Suku-suku di desa yang ada proyeknya.

Suku	Tolaki	Bugis	Traja	Jawa	Bali
Penduduk asli	Sulawesi Tenggara	Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan	Pulau Jawa	Pulau Bali
Lingkungan	Lahan Basah/pegunungan	Lautan (Sawah, bukit)	Pegunungan Tanah tidak subur	Daerah rendah/perbukitan	Perbukitan
Pertanian	Tanaman kering (sawah kering, padi-padian) Pohon Sagu Jambu mende Coklat	Tanaman kering (sawah kering, padi-padian) Sawah Tembakau Lada	Tanaman kering (lahan basah) Sayuran Kopi	Tanaman kering (Tanaman campuran) Sawah (beririgasi) Tebu Kedelai Aneka ragam pertanian	Sawah (beririgasi) Kelapa Buah-buahan
Transmigra	Penduduk asli	Dari sekitar tahun 1970	Dari sekitar tahun 1959	Dari th 1959	Dari th 1970-an

Kedelapan desa dipisahkan oleh pegunungan Boroboro. Disebelah Utara pegunungan terletak Ranometo, Sabulakoa dan Onewila. Ketiga desa ini menempati tanah yang tidak subur dan rendah produksinya. Tanah disebelah Selatan pegunungan lebih baik, dan tanaman padi melebar ke desa yang mempunyai banyak transmigran yang trampil dalam bersawah. Ranometo, Palanga, Kiaca dan Lapulu mempunyai banyak transmigran, yang bertransmigrasi karena tanaman padi dimungkinkan. Empat desa yang lain kebanyakan terdiri dari orang Tolaki. Mereka melaksanakan bertani di sawah lahan kering dan ladang, menanam pohon sagu di lahan basah dan menanam tanaman perkebunan.

Tabel 3-18 Data dasar keempat desa yang berpartisipasi pada proyek.

Desa	Ranometo	Palangan	Kiaca	Lapulu	Lalobao	Laeya	Sabulakoa	Onewila	Jumlah
Luas (km ²)	15.70	55.01	44.56	73.08	82.44	22.66	41.18	13.44	318.07
1. Penduduk (org)	2,005	1,806	1,448	1,751	2,665	1,043	1,080	893	12,691
2. Laki-laki	996	897	703	876	1,375	516	502	461	6,326
3. Perempuan	1,009	909	745	875	1,290	327	578	432	6,365
4. Rumah tangga	432	345	315	394	559	238	400	178	2,858
5. ladang	312	339	312	394	543	238	400	131	2,669
6. Kepadatan penduduk (org/km ²)	127.7	32.8	32.5	24.0	32.3	460	26.2	66.4	36.5
7. Kelompok tani	11	10	11	8	5	6	10	7	68
8. Kelompok Wanita	2	9	5	1	1	3	4	4	29
9. P3A	1	1	1	1	1	-	1	1	7
10. KUD	1	-	-	1	-	-	-	-	2
11. Komposisi suku									
Tolaki	48.6%	47.6%	48.8%	33.7%	100.0%	73.0%	98.4%	100.0%	
Bugis	2.7%	43.4%	51.2%	52.3%	-	27.0%	1.6%	-	
Traja	8.2%	-	-	-	-	-	-	-	
Jawa	37.0%	7.5%	-	-	-	-	-	-	
Bali	-	-	-	11.6%	-	-	-	-	
Lain-lain	3.5%	1.5%	-	0.6%	-	-	-	-	

(a) Ranometo

Sebagai tambahan orang Tolaki (48.6%), desa Ranometo terdiri dari orang Jawa, Bugis, Traja, dsb. Meskipun tanahnya tidak subur dan panen rendah, desa mempunyai 178 ha sawah (20% dari seluruh daerah). Tanaman perkebunan (jambu mende dan coklat) diproduksi di perbukitan. Perladangan ditanami sayuran dapat terlihat. Sapi dan unggas terutama ditenak oleh transmigran dan kebanyakan ladang dibiarkan saja sebagai pekarangan dan jalan. Keadaan ini umum di desa yang ada transmigrannya. Petani sambilan kebanyakan di ada di dekat kota Kendari, separo dari petani mempunyai sumber pendapatan di luar pekerjaan bertani.

(b) Palanga

Orang Palanga hampir mempunyai prosentasi yang sama dengan orang Tolaki dan Bugis dan 7% dari Jawa. Orang Bugis termasuk orang yang terakhir bertransmigrasi dan mereka terampil dalam bersawah. Desa mempunyai 127.5 ha sawah (15% dari seluruh daerah). Perbukitan digunakan untuk menanam terutama biji mende (jabu mede).

(c) Kiaea

Terletak dekat dari Palanga, Kiaea terdiri hampir separo orang Tolaki dan separo Bugis. Bugis termasuk banyak sekali sebagai transmigran. Desa mempunyai 175 ha sawah (20% dari seluruh daerah), dengan jumlah yang besar saat ini dibuka sebagai sawah. Daerah kering digunakan untuk menanam padi gogo dan jagung selama musim hujan. Biji mende ditanam di perbukitan. Orang Tolaki sampai sekarang tidak menggunakan sapi untuk membajak, tetapi sekarang jumlah petani belajar menggunakan teknik membajak dengan sapi meningkat untuk sawah diluar keperluannya.

(d) Lapulu

65% penduduk Lapulu adalah orang Bugis dan transmigran dari Bali. Desa mempunyai 349.5 ha sawah, sekitar 40% dari seluruh daerah. Beberapa petani Bali mempunyai sebanyak 6 ha sawah dan Lapulu penanam padi terbesar di desa daerah ini. Biji mende ditanam di perbukitan.

(e) Lalobao

Lalobao terdiri dari 100% orang Tolaki. Desa hanya mempunyai 7 ha sawah yang dibuka oleh proyek. Sawah ini memproduksi padi kering, ketela dan jagung di daerah kering dan daerah bekas kebakaran, pohon sagu di lahan basah dan sejumlah besar biji

mende di perbukitan. Sebagaimana desa Tolaki sapi meningkat tetapi hanya sepersepuluh desa ada transmigrannya. Sekarang penggunaan sapi untuk membajak kenyataannya tidak ada.

(f) Laeya

Laeya terdiri dari 70% orang Tolaki dan 30% Bugis. Desa tidak memiliki sawah. Produksi pertaniannya terdiri dari tanaman lahan kering dan tanaman perkebunan. 17 ha tanaman lahan keringnya yang telah dibuka oleh proyek diadakan demonstrasi (percontohan) bercocok tanam pertanian dan berkembang.

(g) Sabulakoa

Sabulakoa hampir seluruhnya terdiri dari orang Tolaki. Desa tetangganya terdiri dari transmigran Bali mengerjakan sawah yang subur dan hasilnya Sabulakoa mempunyai 20 ha sawah. Sawah memproduksi padi lahan kering, ketela dan jagung di lahan kering dan daerah bekas kebakaran, pohon sagu di lahan basah dan biji mende di perbukitan. Pekerjaan sampingan pertanian, tumbuh di daerah yang dipengaruhi oleh kota Kendari yang dekat letaknya.

h) Onewila

Onewila terdiri dari 100% orang Tolaki. Desa mempunyai 14 ha sawah. Sawah ini memproduksi padi lahan kering, ketela dan jagung di lahan kering dan daerah bekas kebakaran, pohon sagu di lahan basah dan biji mende di perbukitan. Pekerjaan sampingan pertanian meningkat dengan bekerja di kota Kendari.

(2) Perubahan di masyarakat pedesaan hasil dari pelaksanaan proyek.

a) Perubahan dalam distribusi produksi pertanian.

i) Beras: Perubahan dari penjualan beras tidak ditumbuk ke menjual beras slijp.

Perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya perubahan distribusi produksi pertanian yang disebabkan oleh adanya proyek, yang terbesar adalah pergeseran dari penjualan padi gabah ke penjualan beras slijp, terutama terjadi di pinggiran daerah. Menurut laporan survai tahun 1994, penjualan beras slijp memberi keuntungan kira-kira 30% lebih besar dari pada penjualan berupa padi gabah. Desa Ranometo, yang terletak di daerah pinggiran, menjual semata-mata beras slijp. Tetapi di Lapulu situasinya berbeda, yang terletak di daerah tidak jauh sebelah selatan gunung Boroboro. Pertanian

III Kegiatan dan Hasil Proyek

skala besar disana telah menjual produksi beras dari hasil tanam dua kali sawah seluas 4 ha berupa beras sliip dengan harga yang lebih tinggi dari laporan survai dua tahun sebelumnya, memutuskan mengubah menjadi menjual padi gabah ke pengecer karena tidak tepatnya pengapalan beras.

Menurut laporan survai yang diadakan bebrapa waktu ini, perbedaan dalam harga penjualan padi gabah dan beras sliip telah turun sebesar 10% sejak tahun 1994. Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan dalam pola pengadaan beras dari penyalurannya yang menyebabkan penjualan beras sliip oleh petani menjadi meluas.

- ii) Biji mende: Pergeseran dari penjualan biji mende yang tidak dikupas ke penjualan biji mende dikupas.

Biji mende adalah produksi pertanian yang terbilang terbesar dalam penanamannya di daerah proyek. Mereka tumbuh dengan kondisi bercocok tanam yang sangat cepat dan panen biji biasanya dijual ke pengecer berupa tidak terkupas. Waktu ada proyek, daerah yang maju dan petani mengapalkan biji mende terkupas telah disurvei dan pelajari, hasilnya mesin pengupas diperkenalkan. Ketika biji terkupas menunjukkan lebih banyak keuntungan, produksi biji mende terkupas menjadi meluas. Bila biji tidak dikupas dijual dengan harga Rp 1.500/kg, maka biji mende terkupas dijual dengan Rp 8.500, jadi ada biaya pengupasan sebesar Rp. 8.500. Tidak semua petani mau menjual biji mende terkupas, kelihatannya ada indikasi bahwa biaya proses diatas tidak menarik bagi mereka atau barangkali ada masalah lain.

Masalah yang serius ada dipendistribusian biji mende di Indonesia. Masalah itu terungkap dari kenyataan bahwa Indonesia tidak mempunyai pasar dunia untuk biji mendenya dan tempat pemrosesannya merupakan posisi yang lemah.

Produksi biji mende di Indonesia dikapalkan ke India dalam keadaan tidak dikupas, yang akan mereka kupas dan kemudian dijual kembali sebagai biji mende India ke pasar dunia. Jadi Indonesia hanya menjual bahan bakunya. Bila Indonesia memroses dan mengapalkan biji mendenya sebagai produk akhir, biaya pengapalan petani akan naik dan pasar Indonesia untuk biji mende terkupas akan berkembang. Produksi biji mende Indonesia dan petaninya akan untung besar. Hal ini mungkin saja untuk meningkatkan distribusi biji mende melalui penciptaan sistem baru dan bimbingan kepada industri yang terkait, dengan cara yang serupa telah terjadi pergeseran dari ekspor kayu glondongan ke ekspor balok kayu gergajian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Apakah teknologi pengupas biji mende dapat didirikan di Indonesia bergantung kepada kemampuan mengadaptasi pasar. Misalnya, meskipun pemroduksi meningkatkan tingkat teknologinya, kegagalan pemasaran dalam menanggapi demikian juga dengan pencapaian teknologi dapat menyebabkan kegagalan teknologi produksi untuk dapat didirikan.

Untuk meningkatkan kemampuan adaptasi pasar, penting sekali pengetahuan pelaksanaan diaktifkan oleh pemerintah untuk tambahan organisasi pasar dan sistem, seperti asosiasi perdagangan, asosiasi industri dan sebagainya. Bila tindakan tersebut tidak diambil kekuatan dalam mengadaptasi pasar akan membuat sangat sedikit kemajuan.

- b) Perubahan di organisasi produksi pertanian dan tingkah laku petani.
- i) Perubahan di kebiasaan bertani termasuk pekerjaan bertani.

Indonesia mempunyai sistem saling membantu disebut Gotong Royong. Pada kasus produksi pertanian sistem ini diikuti oleh Bawon, sistem dimana tanaman dibagi menurut pembagian penetapan lebih dulu (pembagian keuntungan). Setiap peserta dalam kelompok telah tetap, ketidakadilan persatuan panen cenderung terjadi. Sistem ini menyebabkan tidak logis bila hal itu dibawa ke dalam pemerataan ditingkat bawah produksi pertanian.

Kondisi Bawon pada saat ini di Jawa dilaporkan sebagai berikut. "Misalnya, sistem didasarkan kepada konsep ekonomi pembayaran desa sedikit lebih tinggi dari upah kepada semua peserta dalam panen padi telah dihapus. Sekarang petani telah mulai menjual tanamannya kepada pengecer kadang-kadang sebelum mereka memanen, atau mereka memborongkan kepada pekerja panuai untuk biaya yang tetap." ("Indonesia Twenty Years Later = Indonesia duapuluh tahun kemudian" oleh Aiko Kurasawa).

Sebagian besar petani di daerah menunjukkan cara bertani yang didasari kepada sistem Gotong Royong. Semua peserta bawon adalah petani. Mereka semua bersama-sama menjalankan konsep upah pekerja yang didasarkan kepada hasil yang dicapai melalui pengimbangan dari ketidakcukupan tenaga secara bersama-sama, dan situasinya sedikit berbeda dengan sistem Bawon yang dilakukan oleh petani Jawa, dimana setiap petani dapat ikut serta.

Tabel 3-19 Perubahan Bawon

Desa	Perubahan Bawon	Perubahan dalam jumlah padi gabah (kg/ha)	Traktor (unit)	Tanaman
Ranometo	3:1-5:1 → 8:1-10:1	2,500 → 3,800	0 → 8	Padi
Palanga	4:1- 6:1 → 6:1-8:1	2,700 → 4,200	0 → 4	Padi
Kiaea	4:1-6:1 → 5:1-8:1	2,700 → 4,500	0 → 8	Padi
Lapulu	5:1-6:1 → 7:1-9:1	2,700 → 5,500	0 → 8	Padi
Lalobao	3:1-4:1 → 3:1-4:1	2,100 → 2,200	0 → 2	Padi gogo

Lambatnya kemajuan proyek oleh menurunnya penggunaan sistem Bawon, hasilnya dapat dipuji. Satu hal dalam pencapaian ini, dengan tumbuhnya tanaman yang menggembirakan perbandingan upah tenaga akan menjadi berlebihan dengan pemakaian tingkat pembagian sampai kini. Sebab lain adalah petani membajak sendiri sawahnya dengan menggunakan mesin atau sapi dan menyediakan beberapa jam kerja untuk Gotong Royong. Diantara desa peserta proyek yang memperlebar sawahnya, jatuhnya tingkat peserta Bawon terlihat dengan menyolok di empat desa.

ii) Kelompok tani dan Perkumpulan Pemakai Air (P3A)

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan untuk memajukan Rencana Bimas, dan Perkumpulan Pemakai Air didirikan disetiap desa sebagai bagian dari proyek ini. Tanaman padi telah benar-benar bergantung kepada air dan memerlukan kelompok yang dapat mengkoordinasi hubungan dengan pengelolaan sumber air. Sehingga hal ini perlu untuk petani yang kini telah mulai menanam padi memperoleh pengalaman dalam pengelolaan.

c) Perubahan peri kehidupan petani.

i) Pergeseran di pendapatan pertanian

Diantara delapan desa yang berpartisipasi proyek, Renometo dan Onewila benar-benar bergantung pada pendapatan dari pertanian bila petani tidak ada kesempatan pekerjaan samping.

Diantara petani yang berpartisipasi proyek, mereka yang mempunyai sawah terlihat pendapatan mereka naik dengan menggembirakan. Seperti telah disebutkan dimuka hubungan dengan perubahan produksi pertanian, hasil padi melonjak karena luas sawah meningkat dalam satuan panen sejauh ini bertambahnya sawah yang ada sebagai keuntungan dari penggunaan teknologi pengelolaan bercocok tanam yang maju.

Beberapa survei petani melaporkan produksi padinya, yang pada tahun 1993 berjumlah 46% dari produksi pertanian total Rp 3,495,000 (sekarang equivalen dengan Rp

4,552,000) melonjak menjadi Rp 7,164,000 (1.57 kali lebih besar) atau 70% dari hasil total pertanian. Meskipun biaya produksi naik sekitar 30%, pendapat produksi pertanian telah meningkat dengan 70%.

ii) Perubahan di kebiasaan makan, khususnya dari sagu ke beras

Makanan pokok orang Tolaki adalah beras dan sagu. Bila ditanyakan mengapa mereka membuka lahan untuk sawah, semua orang desa Tolaki akan menjawab itu harus demikian karena mereka harus dapat swasembada. Namun, dengan cara yang sama orang Ranometo dan Lapulu dimana tidak ada lahan kering untuk tanaman padi, orang Tolaki juga bergeser dari sagu ke beras, dan lebih khusus lagi ke beras padi.

d) WID (Woman in Development = Pengembangan peranan Wanita)

Sebagaimana proyek terpadu, proyek ini juga mengerjakan pembuatan sumur masyarakat (4 sampai 6). Pelajar Sekolah Teknik Menengah di kota Kendari merekayasa kerangka sumur untuk dinding pelindung sumur dalam praktek kerjanya. Kemudian kerangka ini digunakan untuk membuat sumur masyarakat. Indonesia didominasi oleh kaum laki-laki, orang laki menentukan segalanya termasuk lokasi sumur. Sampai kini, wanita tidak menyatakan terlalu banyak ketidakpuasannya, tetapi lama-kelamaan wanita mulai berpartisipasi dalam pemilihan lokasi sumur. Pembuatan sumur diterima sebagai sumur jadi, sampai sekarang, orang-orang desa datang meminjam kerangka sumur tersebut diatas digunakan untuk membuat sumurnya sendiri.

Penggilingan beras divabgun disetiap desa yang digunakan sendiri oleh warga desa. Mereka bahkan membawa gabahnya untuk digiling menjadi beras sliip. Penggilingan padi bebas dari tenaga wanita dan kanak-kanak. Dahulunya, di Ranometo yang terletak di daera pinggiran tanaman sayur-sayuran dipimpin oleh laki-laki. Kini, wanita ingin memproduksi sayuran di halamannya dan menjualnya sendiri, dan belajar teknik bercocok tanam untuk tujuan itu. Hal ini menunjukkan pengembangan itu tidak dapat dilihat sebelumnya.

e) Perubahan di desa secara keseluruhan

Daerah proyek sedang berusaha keras dalam menumbuhkan per-ekonomiannya. Pengembangan perekonomian Indonesia sebagai bangsa memberikan kontribusinya kepada pembangunan prasarana, seperti pembangunan jalan dan pemberian aliran listrik, bahkan di daerah proyek yang ada diluar daerah dan merangsang kediannya sebagai budaya konsumsi. Yang mengakibatkan di daerah kediannya proyek membutuhkan

sepeda, sepeda motor, TV dan sebagainya. Perubahan kesejahteraan sosialnya di daerah proyek dapat diperiksa fakta sebagai berikut.

i) Perbaikan kehadirannya disekolah

Pengujian dalam kehadirannya disekolah untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di delapan desa yang berpartisipasi proyek menunjukkan bahwa sejumlah pendaftaran di Sekolah Dasar meningkat 18% di Ranometo, 37% di Kiaca dan 18% di Lapulu. Meskipun penduduk Ranometo yang ada di daerah pinggiran, pendaftaran sekolah telah meningkat dengan tingkat yang sama seperti di Sekolah Dasar, peningkatan yang terakhir ini tidak dapat disama ratakan untuk seluruh daerah proyek. Namun demikian, peningkatan pendaftaran di Sekolah dasar di Kiaca dan Lapulu adalah sebagian besar karena ternyata pendapatannya telah naik karena kenaikan produksi berasnya. Di Indonesia wajib belajar adalah bebas tetapi Rp 600 dibutuhkan setiap bulan untuk buku pelajaran dan uang yang lain, tambahan Rp 5,000 untuk uang pemeliharaan gedung dan lain biaya. Bila perincian penduduk dalam umur tidak diketahui, maka gambaran pendaftaran sekolah tidak dapat tersedia.

Sehubungan dengan Sekolah Menengah, mereka hanya ada di tiga desa dan desa yang tidak mempunyai sekolah mengirim muridnya ke desa tetangganya yang mempunyai. Oleh karena itu prosentasi murid yang melanjutkan Sekolah Menengah tidak dapat di relalisasi. Prosentasi murid yang pergi ke Sekolah Menengah diperkirakan sebagai berikut berdasarkan pada statistik daerah. Sebagai perbandingan, pendaftaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah per kelas kelihatannya menunjukkan bahwa sekitar 60% Sekolah Dasar melanjutkan ke Sekolah Menengah (Lihat Tabel 3-20).

Tabel 3-20 Pergeseran Jumlah Murid di daerah Kendari.

	Jumlah sekolah (1)	Jumlah guru (2)	Jumlah murid (3)	Jumlah murid per kelas (3)/(1)	Jumlah guru per sekolah (2)/(1)	Jumlah murid per sekolah (3)/(1)	Jumlah murid per guru (3)/(2)
Sekolah Dasar				(3)/6			
1990/91	615	4,627	86,322	14,387	7,52	140.36	18.66
1995/96	638	5,239	96,636	15,939	8,21	149.90	18.25
SMP				(3)/3			
1990/91	124	1,345	24,205	8,068	10,85	195.20	18.00
1995/96	114	1,678	29,675	9,691	14,72	257.61	17.50
SMA				(3)/3			
1990/91	67	942	14,828	4,942	14,06	221.31	15.74
1995/96	53	1,288	17,919	5,973	24,30	338.09	13.91

ii) Pembelian barang tidak habis pakai (sepeda, sepeda motor, mobil) dan perlistrikan

Schubungan dengan pembelian barang tidak habis pakai dan perlistrikan, Palanga, Kiaea dan Lapulu terlihat meningkat dalam pembelian sepeda dan sepeda motor, dan perlistrikan juga ada kemajuan.

2.4. Hasil survei dan misi evaluasi

(1) Penyusunan perencanaan tim survei (April 1992)

Meskipun ada keterlambatan pada tahun pertama pelaksanaan proyek, hal itu hanya pada tahap awal dan bila kemudian skema pelaksanaan dibuat, dengan usaha keras dari tim yang ahli, kerjasama dengan konterpart dan penyerahan alat-alat mekanis ke lapangan. Lebih lanjut Menteri Pertanian dan instansi lain ditunjuki keantusiasan pihak Indonesia untuk proyek. Mempertahankan faktor positif di ingatan, tidak terlihat adanya kebutuhan lain pada saat ini untuk mengadakan revisi besar dalam rencana lima tahun TSI. Dimasa datang, tim pembimbing teknis JICA harus memberikan bimbingan masalah ini untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut bila situasi dilapangan memberi manfaat.

Sebagai tambahan dari proyek ini yang "aspek keras", adalah penting bahwa instansi daerah dan petugas yang terkait di pemerintah daerah bergabung dalam keperansertaan petani mengambil inisiatif didalam proses perencanaan proyek. Konterpart yang terkait didalam semua tipe pengalihan teknologi juga mengambil peran penting. Dua konterpart ditempatkan ditiap departemen, tetapi selama mereka semua sangat muda, perbedaan umur antara mereka dan tenaga ahli jangka panjang barangkali terlalu besar, mereka kurang layak sebagai instruktur di masyarakat dan tidak cukup orang dengan keterampilan khusus yang memadai. Juga, dari dua konterpart di setiap departemen seorang hanya bekerja tidak tetap, yang mungkin karena kekurangan kepercayaan untuk bekerja penuh.

Staf pemerintah yang terkait, petani kunci, kelompok petani dan yang lain harus mendapat latihan di lapangan seperti bercocok tanam, pembukaan lahan dan pemberdayaan organisasi petani, tetapi tidak begitu jelas kemauan di pihak pemerintah Indonesia dalam mengeluarkan dana seperti latihan. Pemerintah Indonesia harus mengadakan dana yang sesuai untuk tercapainya tujuan proyek.

(2) Evaluasi pendahuluan (Oktober 1993)

Rekaman diskusi proyek ini menyebutkan akan dimulai pada Maret 1991, dan tim ahli pertama dikirim bulan Juni tahun yang sama untuk membicarakan metoda khusus kerjasama dengan konterpart dan menyusun survei lapangan secara detail. Berdasarkan kepada pembicaraan itu, bulldozer, backhoe, dump truck dan peralatan berat lain adalah penting untuk tahap awal kerjasama proyek yang akan diadakan secara lokal, tetapi penyerahan peralatan ini mundur, baru

III Kegiatan dan Hasil Proyek

diserahkan antara bulan Maret dan Agustus 1992. Pada periode ini mundurnya pengiriman tenaga ahli dari Jepang dan penyerahan peralatan berat telah tertutup dengan mundurnya penempatan tempat konterpart. Disamping itu, banyak konterpart yang ditunjuk tidak begitu berpengalaman dan ahli di lapangan. Keterlambatan seluruhnya menjadi sekitar satu tahun, hampir sepanjang rencana awal.

Namun demikian, untuk mengembangkan lahan, konstruksi pertanian, fasilitas pedesaan dan fasilitas lain seperti model lapangan telah diselesaikan di Ranometo, ditempat konstruksi dimulai paling awal, tanggapan terhadap arah proyek dan dampak pada kedua belah pihak menjadi jelas. Sejak hal ini menjadi proyek partisipatif pembangunan pertama, kedua belah pihak kelihatan mempunyai pengalaman bahwa ada beberapa ketidakpastian perihal bagaimana mendekati tahap permulaan pelaksanaan proyek. Pertimbangan yang mendalam dan koordinasi memakan waktu lebih lama dari pada yang diperkirakan, tetapi sekarang memberikan kesan bagaimana penyelesaian pekerjaan di Renometo memberikan rasa lebih jelas bagaimana caranya. Mulai sekarang kedua belah pihak akan mendekati pelaksanaan proyek ini lebih besar kepercayaan. Pada kerjasama yang akan datang kemampuan teknis conterpart dapat diharapkan maju lebih cepat, sebagaimana mereka benar-benar mengenal dengan baik pelaksanaan proyek.

Tempat proyek yang dijadwalkan untuk pembangunan dimasa datang letaknya di tempat yang terpencil, sehingga akan sangat sulit untuk menekan kehilangan waktu dan menyelesaikan areal ini pada waktunya. Hal ini seperti pada waktu periode kerjasama akan diadakan penilaian yaitu waktu survai evaluasi akhir.

Fihak Indonesia telah bersepakat dalam penegasannya akan menyokong, menekan kemiskinan dan mengurangi daerah yang menyedihkan yang menjadi kepentingan utamanya didalam arah kebijaksanaan pertanian. Isi dari proyek ini cocok dengan kepentingan fihak Indonesia dan menjadi hal yang mengesankan bahwa mereka sangat berkepentingan dengan penyelesaian proyek. Oleh karena itu pelaksanaan proyek menjadi penting bahwa fihak Jepang menjadi fleksibel dalam mengakomodasi keinginan kebijaksanaan Indonesia diluar perhatiannya untuk pemberdayaan keinginan tersebut.

Begitu prasarana diperbaiki pelayanan "lunak" schubungan dengan lapangan yang memperbaiki praktek bertani dan memberdayaan organisasi petani dalam menjalankan peranan penting dan menjaga momentum proyek untuk maju. Di areal proyek desa-desa terdiri dari berbagai etnik bercampur atau penduduk asli Tolaki dengan Bugis sebagai pemukim dan lain pemukim dari Jawa dan Bali. Setiap orang ini mempunyai adat istiadatnya dan kebiasaan sendiri dan tingkatan mereka dalam keahlian bertani juga berbeda. Survai menyeluruh dan pendekatan dengan sifat yang dikenakan terhadap orang-orang ini masing-masing sangat penting pada pelaksanaan proyek.

Kelompok kerja telah di tempatkan membuat petani antusias kepada proyek dengan peran serta mereka dalam pembuatan saluran irigasi dan menjadi mudah dalam pelaksanaan proyek.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Perkumpulan Pengelolaan Air ditempatkan sebagai perencana dan akan mulai pelayanannya di masa datang. Permintaan dan pengelolaan dana yang akan datang oleh petani yang telah diadakan perlu dipelajari bersama-sama dengan petani sebagai cara meningkatkan kesadaran mereka dalam berpartisipasi. Beberapa kemajuan saat ini terlihat di Ranometo, tetapi organisasi petani di tujuh desa sama sekali belum dimulai.

Organisasi petani di Ranometo perlu dibangun dengan bantuan pemerintah agar percontohan dapat mempengaruhi dan tersebar ke tujuh desa yang lain. Organisasi petani semacam merupakan isu yang sangat penting, isu yang telah memberikan dampak penentuan pada evaluasi proyek. Pada tahap ini, kemajuan yang tetap harus dipertahankan dan syukuri dan pada waktu yang sama dampak proyek harus secara agresif dipublikasikan bila orang penting mengunjungi daerah dan melalui penggunaan papan pengumuman dan sebagainya.

(3) Evaluasi akhir (November 1995)

Pelaksanaan survei dilakukan bersama tim survei Indonesia, mengevaluasi hal-hal detail seperti dibawah ini dengan garis arah "Evaluation Guidelines = Garis Besar Evaluasi" JICA.

Proyek ini disifatkan sebagai kegunaan partisipasi petani, dengan porsi biaya lokal oleh pihak Indonesia untuk perbaikan lahan yang diperlukan, mesin-mesin konstruksi dsb. dengan penggantian bersyarat model perbaikan prasarana dan syarat peralatan dan bahan-bahan agar dapat menggeser proyek secara mudah kedepan. Hal yang penting khususnya untuk mengertikan apa arti dari "perbaikan pertanian dan pedesaan melalui partisipasi petani" dan hal ini diberi perhatian khusus pada evaluasi akhir. Unsur proyek yang dievaluasi agar dikelola dengan baik dianalisa sebagaimana dibawah ini.

- a) Yaitu "bantuan kemanusiaan" yang didiskusikan dan koordinasikan dengan petani lokal mulai dari awal perencanaan proyek, penghampiran proyek dan perjanjiannya.
- b) Satu bentuk partisipasi adalah cara petani menyediakan tenaganya untuk penggalian saluran irigasi. Konterpart merupakan pusat dari proses ini, yang memberikan petani rasa memiliki fasilitas.
- c) Fasilitas pertanian dan pedesaan yang aslinya menunjang kebutuhan desa, seperti stasiun penggilingan beras, sumur bersama, pusat penggemukan ternak, fasilitas pengering dan gudang bibit, dibuat dengan sepenuh hati dari partisipasi petani. Hal ini meningkatkan rasa keperansertaan petani pada pembentukan desa dan membujuk mereka bahwa fasilitas ini harus dipelihara dan kelola oleh organisasi-organisasi petani.

- d) Penciptaan tersedianya dana dan pengumpulan biaya untuk stasiun penggilingan padi oleh P3A (Perkumpulan Pemakai Air) sangat diinginkan sebagai alat penyediaan dana untuk pengelolaan pemeliharaan dan penggantian dikemudian hari. Tidakan ini selangkah maju terhadap pembangunan kemandirian P3A.
- e) Metoda pembangunan efektif telah didirikan untuk penggunaan peralatan berat dalam pembangunan rumput alang-alang dan penyiapan sawah di daerah lahan basah. Keterampilan operasi dialihkan ke operator yang belum berpengalaman pilihan dari antara para petani.
- f) Konsep pembangunan proyek ini diambil sebagai model untuk pembangunan proyek lain di Propinsi Sulawesi Tenggara. Termasuk proyek yang dibiayai oleh Bank Dunia dan proyek gabungan untuk pembangunan pertanian terpadu yang dibiayai oleh Departemen Pertanian dengan dananya sendiri.

Target terakhir proyek ini adalah membangun organisasi mandiri terhadap berdirinya dan ketahanannya berdasarkan kepada keberhasilan kerjasama teknik JICA.

Banyak kemungkinan dari instansi-instansi untuk menjaga keberadaan hasil yang telah dimiliki dalam mensukseskan hasil yang memadai dalam mencapai tujuan proyek ini. Namun, bila pekerjaan ini diteruskan dan telah tersebar dimana-mana setelah akhir proyek, yang berkepentingan harus sadar bahwa usaha keras untuk menjaga keberadannya akan diperlukan. Usaha ini merupakan tugas pemerintah Indonesia. Oleh karena itu pemerintah harus mendirikan struktur organisasi yang diperlukan untuk kelangsungan proyek ini. Harus ada koordinasi antar berbagai instansi yang terkait dan konterpart berperan benar-benar dalam mendidirkannya, yaitu mereka yang telah memperoleh alih keterampilan. Meskipun mungkin organisasi tersebut dapat dibentuk, bernagai instansi tetap akan mampu melakukan bermacam kegiatan. Kerjasama yang erat antara instansi akan tetap diperlukan. Pemerintah daerah adalah organisasi yang ideal untuk memimpin pemberdayaan kerjasama hubungan antar instansi. Inilah garis organisasi dengan pemerintah, suatu petunjuk diharapkan disusun untuk mewujudkan wewenang daerah yang lebih besar. Penyelesaian seperti pembangunan swadaya yang disebutkan diatas harus disiapkan selama masa Rekaman Diskusi.

Rencana Pembangunan Nasional Keenam termasuk empat proyek pusat di sektor pertanian. Unsur proyek-proyek ini dimodel untuk proyek ini dan bagian lain sangat serupa isinya. Oleh karena itu meskipun kerjasama Jepang telah lewat untuk proyek ini, dapat berlanjut dibangun dengan menggunakan unsur perencanaan di proyek pusat. Meskipun bagian rencana ini ada yang tidak sesuai dengan permintaan proyek, dapat dikembangkan dengan menggunakan dana pemerintah daerah, pinjaman luar negeri atau pinjaman bank.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

Sistem dana cadangan, berdiri sebagai bagian kegiatan pembentukan organisasi petani di proyek, perhatian yang besar kepada manfaat sebagai cara menanggulangi biaya dengan menggunakan sumber pendanaan bebas. Sistem investasi dana bersama petani dapat diharapkan membiayai pembelian alat-alat, perbaikan prasarana, pemeliharaan mesin dan lain permintaan.

Kerjasama teknik telah mengalihkan keterampilan kepada konterpart dan dalam beberapa bagian pekerjaan proyek, konterpart menanyakan kepada pemimpinnya. Selama periode Rekaman Diskusi adalah kondisi penting untuk pencapaian tujuan proyek yang sebagian besar konterpart yang mendapat alih keterampilan tetap ada di proyek.

Satu hal yang perlu diingat bahwa proyek ini tidak boleh berakhir hanya dengan alih keterampilan kepada konterpart saja, tetapi lebih dari itu keterampilan harus menjadi manfaat langsung kepada petani. Itulah tujuan latihan kepada konterpart. Beberapa konterpart memiliki tidak lebih dari pada pengetahuan yang dangkal dari tugas ahli lapangannya. Melihat kepada luasnya jangkauan, pokok persoalan bagaimana mereka harus memberikan petunjuk, padahal petunjuk akan dibutuhkan dari waktu ke waktu.

Pembentukan organisasi semacam didepan adalah prasyarat untuk latihan pengganti konterpart. Peranan pemerintah daerah adalah penting dalam hal ini.

3. Dampak proyek

“Pembangunan Proyek Pertanian dan Pedesaan Terpadu” Propinsi Sulawesi Tenggara dilaksanakan di 8 desa di 5 Daerah Kendari, dilaksanakan berdasarkan partisipasi petani, untuk pembangunan lahan pertanian dalam menciptakan fasilitas pertanian modern, kehidupan dan fasilitas lingkungan, dan memperkenalkan teknologi pertanian. Partisipasi para petani dan desa pada proyek pembangunan yang diamati ini keberhasilannya didasarkan kepada pelaksanaan proyek, tetapi sejak proyek ini menjadi proyek pembangunan terpadu, hal ini terikat kepada berbagai dampak termasuk beberapa yang tidak dapat diukur. Hasilnya dapat dilihat dengan cara membandingkan antara pelaksanaan proyek yang dibangun “dengan atau tanpa proyek”.

3.1. Perkiraan dampak ekonomi selama perencanaan

3.1.1. Jam-kerja per tugas bertanam padi per satuan luas

Rata-rata 5 areal sawah ditanami padi seluas 1 sampai 2 ha, dipilih untuk disurvei dan diukur berapa waktu jam-kerja yang diperlukan untuk menanam padi. Seperti terlihat pada Tabel 3-21 dan Tabel 3-22, waktu jam-kerja yang diperlukan untuk menanam padi berkisar antara 400 dan 700 jam/ha, dan ternyata pekerjaan pembajakan adalah pekerjaan yang memerlukan jam-kerja terbanyak. Petani membajak sendiri sawahnya kemudian menanamnya dan kemudian panen dikerjakan bersama-sama dengan Kelompok Tani.

Perencanaan waktu jam-kerja yang diperlukan untuk membajak dan merontok yang diikuti oleh panen, paling sedikit memerlukan 34 dan 100 jam, masing-masing dengan menggunakan traktor beroda dua dan mesin perontok. Tenaga dari keluarga melibatkan rata-rata 2.5 orang, 7 jam-kerja sehari, dan maximum waktu jam-kerja per keluarga dibuat sebesar 17.5 jam. Diluar jam-kerja jumlah rata-rata banyaknya orang yang bekerja menjadi tanggungan Kelompok Tani sebelumnya. Ternyata membajak dan memanen yang dilakukan dengan cara mekanisasi, telah memperbaiki baik dalam bentuk kualitas maupun pada jumlah jam-kerjanya dengan lebih baik.

Tabel 3-21 Jam-kerja Pekerjaan per Padi/ha.

Jenis	Ladang No	Pel- ayan an No	Pemba- jagan	Penana- man padi	Penyi- angan	Pemu- Pukan	Penyem- protan kimia	Panen- an	Jumlah
Status seka- rang	Survei Ladang-1	14	168	70	12			140	404
	Survei Ladang-2	20	180	120	30	2	8	200	560
	Musim keringi	17	174	95	21	2	4	170	483
	Rata-rata								
	Survei Ladang-3	14	360	96	6			160	636
	Survei Ladang-4	20	378	110	8	2	2	190	710
	Survei Ladang-5	15	336	90	12	2	5	130	590
Rencana	Musim Hujan	16	358	99	9	2	2	160	646
	Rata-rata								
	Kedele		280		140	2	4		696
	Beras	6	34		16	4	10		260
	Kedele		30		70	5	10		315

Tabel 3-22 Jam-kerja yang diperlukan untuk Pembajakan Sawah

Ladang No	Pembajakan Hari	Jumlah pekerja	Jumlah Jam-kerja Harian	Jumlah Jam-kerja	Seluruh Jam-kerja	Prosentasi Kerja Pembajakan
Survai ladang-1	14	2	6	168	404	41.6
Survai ladang-2	15	2	6	180	560	32.1
Survai ladang-3	30	3	4	360	636	26.6
Survai ladang-4	27	2	7	378	710	53.2
Survai ladang-5	16	3	7	336	590	56.9

3.1.2. Kriteria Evaluasi

Sejumlah faktor evaluasi diperlihatkan pada Tabel 3-23, Tabel 3-24 dan Tabel 3-25. lahan pertanian baru seluas 1.500 ha telah dikembangkan selama proyek. Dengan cara bercocok tanam intensif diproyeksikan tingkat penanamannya 300%. Dan satuan hasil padi ditetapkan oleh Propinsi Sulawesi, dilaksanakan selama 5 tahun. Peningkatan sebesar 20% diproyeksikan untuk tanaman lain.

Tabel 3-23 Peningkatan Luas Penanaman (Lahan Pertanian dikembangkan baru)

Tipe Lahan	Status Terakhir	Lahan Pertanian Dikembangkan Baru	Direncanakan
Sawah	341	1,040	1,381
Lahan kering	940	120	1,060
Perkebunan	320	340	660
Jumlah	1,601	1,500	3,101

Tabel 3-24 Panenan meningkat dengan cara meningkatkan tingkat bercocok tanam melalui pertanian Intensif.

Tipe Lahan	Status Terakhir	Direncanakan
Sawah	217	300
Lahan kering	276	300
Perkebunan	100	100

Tabel 3-25 Hasil satuan Panenan, Harga Penjualan dan Hasil Rasio Pendapatan dari Perbaikan Fasilitas Irigasi dan Teknik Pertanian.

Tanaman	Status terakhir	Rencana	Harga (Rp/kg)	Rasio Pendapatan	
				Peningkatan Penanaman	Peningkatan Hasil
Padi Panen	2,894	3,473	200	71.2	91.8
Gadu	2,512	3,473	200	71.2	91.8
Padi lahan kering	1,624	1,950	200		88.1
Kedele	943	1,132	700	73.4	92.4
Jagung	1,506	1,807	200	74.2	92.6
Kacang	889	1,067	75	57.3	87.8
Ketela	10,383	12,460	350		84.6
Kelapa	847	1,016	275		87.4
Jambu mende	412	500	1,000	62.4	89.3
Coklat	722	866	1,260	56.4	87.6

3.1.3. Evaluasi besarnya pendapatan (Evaluasi peningkatan produksi tanaman)

Gambaran besarnya pendapatan yang dihitung berdasarkan pada kriteria evaluasi ditabelkan seperti tersebut pada Tabel 3-26. Gambaran pendapatan sebagai berikut: Rp 2,252,509,000 dari hasil peningkatan pendapatan dibandingkan dengan besar pendapatan terakhir sebesar Rp 1,703,467,000, sehingga rencana pendapatan adalah sebesar Rp 3,955,976,000. Jumlah pendapatan yang diperoleh ini dari 1,536 ladang pertanian, sehingga rata-rata terakhir sebesar Rp 1,109,000 per ladang pertanian dan rencana pendapatan rata-rata sebesar Rp 2,576,000 atau kira-kira 2,3 kali peningkatan. Dengan menggunakan gambaran ini, seorang memperoleh pendapatan sehari (365 hari/tahun) rata-rata Rp 3,038 dan direncanakan memperoleh pendapatan sebesar Rp 7,057. Terakhir upah pekerja harian di Kendari sebesar Rp 2,000.

Tabel 3-26 Pendapatan diperhitungkan berdasarkan pada Faktor Harga (dalam ribuan).

Tipe lahan	Status terakhir	Direncanakan	Peningkatan	Bagian dari peningkatan tanaman	Bagian dari peningkatan hasil
Sawah	436,271	2,083,881	1,647,610	1,583,100	64,501
Lahan kering	1,120,031	1,591,135	471,104	195,075	276,029
Perkebunan	147,165	280,960	133,795	102,359	31,436
Jumlah	1,703,467	3,955,976	2,252,509	1,880,543	371,996
Pendapatan Per ladang pertanian	1,109	2,576	1,467	1,224	242
Jumlah perladangan :					1,536

3.2. Pembangunan Ekonomi Indonesia selama pelaksanaan proyek

3.2.1. Pembangunan Ekonomi Indonesia.

Ekonomi Indonesia telah berkembang dengan memuaskan pada tahun-tahun ini. Tingkat pertumbuhan GDP sebesar 6.5% pada tahun 1991, 6.5% pada 1993, 7.0% pada 1994 dan 8.1% pada 1995. GDP per orang untuk pertama kali melebihi tingkat US\$ 1,000, naik menjadi US\$ 1,023. Tingkat kenaikan GDP diperoleh dari industri tahun 1995 yang telah memimpin dengan 11% dalam manufaktur, kebutuhan domestik (24% dari total GDP), 7.7% untuk perdagangan dan pelayanan (16.8% dari total GDP), Pertanian (16.1% dari total GDP), yang ditempati oleh cereal (padi-padian dan biji-bijian) dengan pertumbuhan yang baik, yaitu 4% pertumbuhan.

Ekonomi nasional yang meningkat telah mendorong konsumsi masyarakat. Tingkat konsumsi masyarakat pada tahun 1995 telah terlihat membengkak, dari penjualan mobil meningkat dengan 19% (380,000 buah) lebih besar dari tahun sebelumnya dan penjualan sepeda motor naik 34% (1,040,000 buah), kedua-duanya menggambarkan angka tertinggi yang pernah terjadi. Selain itu

III Kegiatan dan Hasil Proyek

pedagang eceran besar juga meningkat penjualannya, termasuk TV berwarna (100% pertumbuhan, 1,300,000 buah), alat pendingin ruangan (42%, 170,000 buah) dan almari es (67%, 700,000 buah).

3.2.2. Pengembangan Ekonomi di daerah proyek

Penduduk Kendari ibukota terletak dekat dengan daerah proyek, sebanyak 150.000 orang dan Kendari berdiri sebagai kota. Industri terbesar di Kendari adalah industri hasil produksi kelautan dan peternakan adalah industri terbesar di pedalaman. Ibukota provinsi Kendari dan lingkungannya mempunyai prasarana jalan yang lebih maju dan motorisasi 10 kali lebih maju dari pada daerah proyek. Kota dipelihara dengan baik dan bersemangat dengan aktivitas.

3.3. Rencana proyek dan hasilnya

Rencana proyek dan hasilnya disetiap desa yang berpartisipasi di proyek seperti daftar terlampir (periksa Lampiran AT – 130). Proyek pokok adalah pembukaan lahan untuk persawahan, yang direncanakan seluas 170 ha dan telah tercapai seluas 54.9 ha. Pembukaan lahan untuk lahan kering dsb., direncanakan seluas 60 ha dan telah tercapai seluas 32 ha, dan pembangunan jalan yang direncanakan sepanjang 26.3 km telah selesai 42.3 km.

3.4. Metoda pelaksanaan proyek.

Perbedaan antara rencana proyek dan kenyataan penyelesaian masih dalam batas wajar. Hal ini menandakan kenyataan bahwa proyek dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Terutama pada pelaksanaan proyek, perencanaan telah dijelaskan kepada para petani, mereka memberikan berbagai umpan balik dan berdasarkan pada pembicaraan dan koordinasi diantara pemerintah daerah, kantor pertanian, desa dsb., perencanaan proyek difinalkan. Sehingga perencanaan proyek kepada siapa konsepnya dibuat yaitu atas partisipasi petani, disebut "rencana petani". Selama masa itu, konterpart berpartisipasi diberbagai survai.

Proses keputusan perencanaan proyek diterangkan sebagai berikut dengan mengambil contoh Kiaea.

Perencanaan pertama seperti diperlihatkan pada gerakan lahan pertanian dan hasil proyek seperti pada Tabel terlampir (periksa Lampiran AT – 130), yaitu membuka 20 ha persawahan dan membuat jalan sepanjang 2 km. Tetapi para petani menghendaki daerah ini akan menjadi daerah transmigrasi, yang belum mempunyai jaringan jalan yang teratur, dan mereka menginginkan agar dana diperuntukkan untuk ini sebagai ganti dari dana pembangunan jalan. Mereka juga menyarankan pengairan dan saluran dapat disediakan proyek, agar mereka dapat membangun persawahan yang nanti akan dilaksanakan sendiri. Akhirnya adalah pembangunan persawahan tidak termasuk di proyek, dan sebagai gantinya adalah pembangunan jalan untuk memperpanjang

III Kegiatan dan Hasil Proyek

jalan dari 2 km menjadi 9.58 km. Sawah yang meliputi 30 ha pada saat perencanaan proyek, naik menjadi 175 ha dilaksanakan sendiri oleh petani 145 ha oleh mereka sendiri setelah pengairan dan saluran disediakan oleh proyek.

3.5. Perubahan produksi pertanian dan pendapatan pertanian di daerah proyek.

(1) Perubahan produksi pertanian

Perubahan terbesar proyek ini adalah produksi pertanian yaitu meningkat dengan tajam perluasan tanaman padi. Perubahan tersebut termasuk hal-hal sebagai berikut.

- 1) Persawahan telah meluas sampai 3.2 kali dibanding waktu proyek mulai. Seluas 54.9 ha langsung dibuka oleh proyek dan 474.6 ha dibuka oleh petani sendiri dengan system pengairan yang dibangun oleh proyek, sementara 74.5 ha dibangun dengan menggunakan dua sistem pengairan yang lain.
- 2) Pemberian air irigasi menjadi stabil, kekhawatiran adanya kekeringan telah diredam dan sebagai hasilnya petani kini merasa aman menggunakan pupuk meskipun mahal. Sebagai dampak total jaminan pengairan dan perbaikan pengelolaan bercocok tanam adalah hasil satuan sawah naik dengan tajam. Di Lapulu yang mempunyai tanah yang subur, dengan menggunakan serupa daerah sekitarnya menghasilkan 3.000 kg/ha, proyek hasilnya naik menjadi antara 5.000 kg/ha sampai 6.000 kg/ha.
- 3) Demonstrasi penaburan padi langsung juga dilakukan dan kini penaburan langsung dilakukan oleh beberapa petani. Biaya produksi (pupuk biasa dan pupuk kimia) naik tetapi produksi juga naik lebih tinggi (hasil survai pertanian).
- 4) Keanekaragaman tanaman juga telah dilakukan dengan petunjuk tenaga ahli, petani mulai dengan menanam sayuran dan kacang. Meskipun dengan luas yang terbatas tanaman baru ini telah menjadi kenyataan.
- 5) Pekerjaan mekanisasi pertanian dimulai dengan memberikan traktor dari proyek dan kepemilikan sendiri traktor juga dimulai. Juga penggunaan alat pertanian kecil untuk pembajakan, naik dibanding menggunakan sapi dan hasilnya jam-kerja menjadi lebih pendek.

(2) Pergeseran pendapatan pertanian

Diantara delapan desa yang berpartisipasi di proyek, semua desa kecuali Ranometo dan Onewila tidak mempunyai kesempatan kerja samping untuk petani dan hasilnya sangat bergantung kepada pertanian sebagai sumber pendapatan. Petani yang berpartisipasi dengan proyek yang menjamin sawah baru terlihat pendapatannya naik dengan tajam. Sebagai hasilnya mereka menanam

lahannya lebih luas lagi, hal ini karena kesuksesan yang diperoleh dibandingkan dengan sawah yang ada, keuntungan dari penggunaan perbaikan teknik pertanian.

Pada satu survai yang dilakukan terhadap petani menunjukkan bahwa padi memberikan 46% dari total produksi pertanian sebesar Rp 3.495.000 (kini bernilai Rp 4.552.000) dibanding produksi padi mereka sekarang meluas menjadi Rp 7.164.000 (1.57 kenaikan) dan padi memberikan andil sekarang 70%.

Meskipun biaya produksi pertanian naik kira-kira 30%, tetapi pendapatan dari produksi juga naik 70%.

3.6. Dampak Ekonomi

(1) Dampak ekonomi diperkirakan selama perencanaan

a) Persyaratan pengukuran dampak

Persyaratan berikut ini dibuat untuk perkiraan dampak selama tahap perencanaan.

- i) Evaluasi ekonomi menandai besarnya *Internal Rate of Return* (IRR) (Tingkat Pengembalian Intern).
- ii) Dua tipe hasil yang direncanakan digunakan didalam rencana produksi pertanian.
- iii) Daerah dimana hasilnya diukur adalah daerah yang langsung disupervisi proyek.
- iv) Biaya proyek adalah total biaya proyek termasuk biaya lokal di filhak Indonesia.

b) Hasil pengukuran

Hasil ekonomi memprakirakan selama tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut.

- | | |
|--|------------|
| i) Satuan panen yang lebih tinggi untuk daerah Kendari | IRR=11.95% |
| ii) Target panen untuk REPELITA-V | IRR=14.14% |

(2) Dampak ekonomi yang ada

a) Persyaratan untuk pengukuran dampak

Evaluasi ekonomi dibuat berdasarkan pada persyaratan sebagai berikut pada waktu ada proyek.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- i) Dampak ekonomi menandakan *Internal Rate of Return*
- ii) Produksi pertanian sehubungan dengan hasil yang telah dicapai saat ini.
- iii) Daerah dimana hasil pengukurannya digunakan akan dipakai untuk daerah yang langsung disupervisi oleh proyek dan daerah yang dibangun dengan dana dari Departemen Pekerjaan Umum adalah daerah yang ada hubungannya dengan proyek ini.
- iv) Biaya proyek adalah total biaya proyek, yang ada hubungannya dengan Departemen Pekerjaan Umum dan biaya yang dikeluarkan oleh para petani sendiri.
- v) Biaya total proyek terdiri dari 1) biaya operasi total dan 2) pengurangan biaya uang saku konterpart.
- vi) Nilai biaya proyek tahun fiskal yang lalu disesuaikan dengan harga terakhir.

b) Hasil pengukuran

Dampak ekonomi yang dicapai sebagai berikut.

- | | |
|--|------------|
| i) Penggunaan biaya total | IRR=7.58% |
| ii) Pengurangan uang saku untuk konterpart | |
| difihak Indonesia | IRR=17.43% |

(3) Pembangunan masa depan dampak ekonomi.

Dampak ekonomi berdasarkan hanya pada pencapaian hasil satuan sebagai pengukuran segera setelah pelaksanaan proyek yang berukuran yang sangat besar. Dapat dimengerti mengapa petani telah bekerja keras bersama-sama dilahan yang telah dibuka untuk persawahan

Hasil satuan padi ditetapkan sebagai target selama tahap perencanaan sudah melebihi. Hanya masalah waktu, petani akan mempunyai sawah yang matang dan sawah lahan kering yang siap olah, lebih berpengalaman dalam pengelolaan bercocok tanam dan pengelolaan air untuk padi, dan hasil produksi pertaniannya akan meningkat sebagaimana pendapatan yang mereka inginkan.

4. Pandangan dan rekomendasi tenaga ahli dan counterpart berkenaan dengan pengalaman di proyek

4.1. Pandangan tenaga ahli

(1) Bidang perencanaan pembangunan pertanian dan pedesaan

a) Formasi proyek

- Perencanaan pembangunan pertanian dan pedesaan menyangkut beberapa bidang keahlian, dan sangatlah penting menerapkan perencanaan yang dapat menjawab secara penuh akan kebutuhan para petani dengan cara meyakinkan betapa penting partisipasinya berdasar tingkat kerjasama antar bidang-bidang keilmuan yang bermacam-macam tersebut. Sangatlah penting pula untuk memahami bahwa proses rancang bangun untuk perencanaan pembangunan ini serta kualitas dari perencanaan dasarnya memiliki pengaruh yang sangat besar untuk keperluan pembangunan di masa datang dan perluasan desa.
- Perancangan dari perencanaan tersebut memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang pertanian dan pembangunan pedesaan dan studi serta pertimbangan terhadap perlindungan lingkungan merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu koordinasi dengan tenaga ahli dari bidang lain, organisasi pemerintah, universitas dan NGO (=LSM) adalah sangat penting.
- Perancangan terhadap rencana pembangunan yang sangat menjawab akan kebutuhan berdasar keadaan sekarang dan prakiraan keadaan yang akan datang amat diperlukan, namun mengadakan peninjauan ulang untuk merubah keadaan selama berlangsungnya pelaksanaan proyek juga sangat penting. Untuk melaksanakan hal ini diperlukan perancangan yang fleksibel, termasuk didalamnya kegiatan tanya jawab dan tukar pendapat dengan penerima bantuan dan juga mengupayakan saran-saran dari pihak ketiga.

b) Partisipasi masyarakat desa dan bentuk kerjasama

- Oleh karena rencana dasarnya adalah sebuah rencana pembangunan yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, maka pandangan-pandangan dari penduduk harus direfleksikan dalam rencana tersebut, apabila hal itu tidak dilakukan maka akan terdapat kesulitan untuk mendapatkan dukungan dari penduduk dalam melaksanakan proyek tersebut, dan dalam hal-hal tertentu, perencanaan proyek dapat hancur dan terbengkalai. Langkah nyata dalam mensurvei penduduk yang dipekerjakan dilakukan dengan membuat kuisisioner dan mengadakan pertemuan desa, serta melakukan studi yang diselenggarakan oleh wakil-wakil organisasi pedesaan dan mengadakan kelompok diskusi.

- Seleksi terhadap lokasi bangunan fasilitas pertanian memerlukan persetujuan awal dari penguasa lokal. Pada umumnya masyarakat desa itu tertutup terhadap orang-orang yang mempengaruhi dominasi petani lemah dan dalam berbagai keadaan akan menimbulkan kesulitan. Apabila pandangan-pandangan dari kedua pihak berjalan sejajar, dan tak ada kompromi, pada umumnya dimungkinkan untuk merubah usulan lokasi, yang disebut perdamaian yang dalam waktu tersebut masing-masing pihak saling memperhatikan reaksi masing-masing atau mendahulukan kemauan daerah untuk memastikan terwujudnya kemajuan yang mulus dari proyek tersebut.

c) Lain-lain

- Mengikuti penilaian dari hasil aktifitas proyek yang dilakukan oleh pihak ketiga, isi dari penilaian proyek yang ditampilkan antara bulan September dan Oktober 1995 yang dilakukan oleh kerjasama Misi Evaluasi Jepang -- Indonesia kemungkinan perlu diadakan penilaian ulang, dan para tenaga ahli akan mengadakan peninjauan ulang terhadap pencapaian proyek.

(2) Bidang pembangunan pertanian dan prasarana pedesaan

a) Permasalahan masa depan

- Pada permulaan tahun anggaran, rencana pemakaian dana pelaksanaan untuk tahun anggaran tersebut diserahkan kepada kantor-kantor pusat JICA, dan dana tersebut dialokasikan antara akhir bulan November hingga awal Desember, kemudian catatan keperluan proyek dipersiapkan dan jadwal pelaksanaan konstruksi juga diatur, tetapi pada saat itu sedang berlangsung musim hujan, maka pekerjaan sipil misalnya pembangunan lahan sulit dilaksanakan kecuali apabila dikerjakan pada musim kering. Oleh karena itu dana yang sudah dialokasikan tidak dapat digunakan pada tahun tersebut sehingga perlu menyerahkan tambahan dana pelaksanaan setiap tahun. Disisi lain Indonesia memiliki tingkat inflasi yang tajam yang menghasilkan perbedaan harga yang besar antara dana yang diusulkan dan dana ketika konstruksi dilaksanakan, dan akibatnya tidak mungkin melaksanakan proyek sebagaimana yang direncanakan semula. Penyusutan dari daya pembayaran terhadap dana yang dialokasikan ditangani dengan meninjau kembali macam konstruksi dan bangunan tambahan, dengan maksud memangkas sebanyak mungkin biaya pelaksanaan. Kecuali apabila proses pengalokasian dana tersebut telah dikembangkan, para penanggung jawab pelaksanaan proyek akan melanjutkan mengalami kesulitan besar sebagaimana diuraikan di atas.
- Enam macam rencana pertanian telah dilaksanakan di delapan wilayah proyek sehingga pembangunan lahan telah dilakukan. Sesuai dengan perbedaan etnis dan budaya diantara penduduk asli serta pendatang dari Jawa dan Bali maka terdapat perbedaan-perbedaan yang penting dalam tingkat kebutuhan terhadap sawah padi. Pada empat desa yang

dihuni oleh penduduk asli dan khususnya pada tiga desa yang mengadakan reklamasi lahan untuk padi, kegiatan reklamasi spontan yang dilakukan oleh para petani sangat diharapkan dimasa mendatang.

- Semua rencana pelaksanaan proyek, pembangunan lahan dan pembangunan fasilitas pertanian telah diselesaikan. Pengurangan dari fasilitas-fasilitas dan sebagainya dilakukan secepat mungkin, sedangkan pembentukan organisasi pemeliharaan dan pemberian bimbingan manajemen dipertimbangkan sangat perlu.

b) Rekomendasi

- Dalam hal Onewila, yang mempunyai banyak rawa, saluran drainasi telah dikembangkan, perlengkapan untuk traktor tangan dimodifikasi untuk dapat digunakan di rawa dan teknik untuk mengadakan reklamasi lahan sawah untuk padi telah pula dikembangkan dan dilaksanakan. Namun dipertimbangkan bahwa para petani masih memerlukan bimbingan teknis lebih lanjut oleh tenaga ahli sehubungan dengan pemakaian traktor tangan untuk reklamasi lahan padi. Beruntung ada tindak lanjut tahunan, sehingga apabila bimbingan teknis yang berkaitan dengan penggunaan traktor tangan untuk pembangunan lahan padi dilaksanakan lagi, maka para petani kemungkinan dapat mengembangkan lahan padi mereka sendiri.
- Personil counterpart yang dipersiapkan adalah staf Departemen Pertanian yang kondisinya jauh dari kemampuan tenaga ahli di bidang yang diperlukan, namun dengan berusaha setiap hari mereka menjadi berkemampuan dalam bidang prasarana pertanian dan perancangan fasilitas dan perencanaan serta penaksiran biaya. Di masa mendatang keadaan ini akan dapat digunakan sebagai model untuk proyek sejenis yang menerapkan teknologi serupa, berarti memberikan kontribusi untuk pembangunan daerah.

(3) Bidang pengawasan pelaksanaan pekerjaan

- Bangunan jalan, sumur-sumur masyarakat dan fasilitas pertemuan telah dibuat, hal ini memberi kontribusi guna meningkatkan tingkat fasilitas umum bagi desa. Pembangunan sawah telah didemonstrasikan melalui penggunaan model sawah di tiap-tiap desa, dan hasil-hasil yang positif dapat dilihat di desa Palanga, Lapulu dan Sabulakoa. Pembangunan ladang dataran tinggi dengan aktif dilakukan di Laeya di bawah bimbingan para ahli pertanian, dan desa tersebut secara berangsur-angsur telah melepaskan diri dari cara-cara lama yaitu bercocok tanam cara berpindah.
- Bendung pengambilan sederhana untuk maksud-maksud pengairan semula dibuat oleh para petani sendiri, tetapi runtuh setiap kali datang banjir. Sebuah perencanaan baru telah dipakai pada proyek ini yang mencakupi total area sawah yang telah diperluas. Selanjutnya sebuah waduk akan dibangun untuk berbagai maksud bagi keperluan di bidang irigasi, termasuk perikanan dan tempat-tempat pemandian di desa.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- Beberapa personil counterpart yang turut berpartisipasi di proyek tersebut diganti selama proyek berlangsung, tetapi mereka sekarang memegang peran penting berdasar teknologi yang dipelajarinya di proyek, di tempat ia ditugaskan.
- Kecuali bagi mereka yang dikirim oleh Dinas Pekerjaan Umum Propinsi, seluruh counterpart adalah ahli pertanian yang tidak berpengetahuan dalam bidang teknik sipil, dan pula hanyalah sedikit bidang teknologi yang dapat ditransfer untuk mereka. Namun untuk kemajuan proyek, mereka telah mendapatkan transfer teknologi yang cukup.
- Ceramah-ceramah lokal telah diadakan dan dalam kesempatan itu pandangan-pandangan dan keinginan-keinginan para petani secara langsung telah diperoleh untuk dihubungkan dengan rencana pelaksanaan, hal tersebut merupakan sesuatu yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Lebih-lebih berdasar rencana pelaksanaan, pekerjaan yang diatur langsung dan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan oleh kelompok tani dilaksanakan pada waktu counterpart secara langsung mengoperasikan alat-alat berat dan memberikan perintah-perintah langsung kepada kelompok tani dan manajemen pekerjaan, adalah merupakan sesuatu yang dipercaya untuk dilakukan bagi dalam melaksanakan proyek pembangunan di tingkat propinsi di kemudian hari.
- Konsep uji kualitas untuk pekerjaan yang dikontrakkan pada awal pekerjaan sama sekali tidak ada. Beton dan mortar dicampur dengan tangan di tanah dan bahkan bila telah digunakan mesin pengaduk kita sering dikejutkan dengan adanya bahan adukan yang terletak langsung di atas tanah. Namun counterpart dengan pengalaman yang layak akan menyatakan bahwa proses (cara) pelaksanaan pekerjaan tidak berpengaruh sepanjang kemampuan (bentuk) dari hasil akhir nampak bagus. Permasalahan ini secara berangsur-angsur telah diatasi, namun akar permasalahannya tetap tertanam dalam.

(4) Bidang pengoperasian peralatan dan pemeliharaan

- Pemeliharaan alat-alat berat memerlukan tenaga ahli pemeliharaan alat, dan reparasi terhadap kerusakan peralatan di lapangan merupakan sebuah tantangan di bidang pemeliharaan. Karena banyak tipe peralatan digunakan pada proyek ini, maka tidaklah mungkin bagi pihak lokal mempelajari semua teknologi reparasi yang diperlukan, termasuk untuk alat-alat berat. Counterpart yang berpengalaman banyak, tiba-tiba harus berbicara dengan tegas namun tidak ingin dirinya terlibat. Karena kantor penjualan untuk alat-alat berat berada di ibukota propinsi, Kendari, maka mulai sekarang selayaknya perbaikan alat-alat berat dilakukan di bengkel kantor penjualan alat-alat tersebut.
- Para pemuda yang terpilih dari tiap-tiap desa dilatih untuk melaksanakan pemeliharaan peralatan, tetapi setelah mereka memperoleh keahlian memelihara peralatan tersebut, sebagian lebih memilih pergi ke kota untuk bekerja daripada tetap tinggal di desa.
- Organisasi merupakan faktor yang penting untuk melakukan pemeliharaan. Peralatan yang diberikan dibagikan di antara orang-orang desa dan pelaksanaan pembagian untuk pemakaian ini merupakan suatu masalah. Organisasi petani untuk mempergunakan

peralatan ini telah dibentuk di setiap desa, namun bagaimana peralatan tersebut harus diurus merupakan suatu persoalan yang harus diarahkan.

- Para pemuda yang terpilih di tiap-tiap desa juga dilatih untuk mengoperasikan alat-alat berat, tetapi transfer pengetahuan untuk keahlian pengoperasian alat berat tersebut merupakan tugas yang tidak mudah. Tingkat reklamasi lahan sawah dalam keadaan tertentu memerlukan pelatihan yang luas, dan hal ini merupakan tugas yang sulit meskipun bagi operator yang telah berpengalaman bertahun-tahun. Operator alat-alat berat yang telah dilatih selama proyek berlangsung memperoleh tingkat keteknikan yang cukup tinggi untuk dapat mereka terapkan bekerja di berbagai tempat kerja.
- Peralatan pertanian yang diperkenalkan merupakan peralatan yang relatif sederhana yang tidak memerlukan keahlian pengoperasian yang tinggi dan sudahlah cukup menguasai permasalahan yang dicakup dalam administrasi pelatihan selama proyek berlangsung.

(5) Bidang bimbingan pertanian

- a) Permasalahan masa depan : Permasalahan keteknikan yang penerapannya tetap dilanjutkan meskipun proyek telah selesai.
 - Sawah baru telah dikembangkan dan tanah ladang dataran tinggi yang tidak direklamasi memiliki kadar keasaman yang tinggi, zat besi yang berlebihan atau terdiri atas tanah berpasir kurus dan tidak cocok untuk bercocok tanam. Terdapat beberapa macam tindakan untuk mengatasi hal ini, termasuk perbaikan tanah, pembangunan teknik bercocok tanam dan pemilihan tanaman yang optimum, dan diperlukan juga studi lebih lanjut dalam bidang ini.
 - Penduduk Tolakis yang secara tradisional adalah orang gunung, tidak berpengalaman dalam penanaman padi, dan pada umumnya cenderung untuk menolak pekerjaan berganti yang khususnya merepotkan. Oleh karena itu, studi pada penanaman langsung pada sawah kering demikian juga demonstrasi dari teknik tersebut dan pekerjaan penerangan serta penyebar luasan diperlukan.
 - Daerah Ranometo memilih sejumlah petani part-time yang juga mempunyai pekerjaan di kota, yang dengan demikian merupakan penyimpangan besar terhadap pertanian mekanis. Studi lebih lanjut terhadap kemungkinan dari penanaman langsung pada sawah basah yang dikombinasikan dengan metoda substitusi diperlukan.
 - Penduduk Tolakis mempunyai minat yang sangat kuat pada kegiatan bercocok tanam padi ladang. Penanaman padi ladang terutama sekali sangat perlu untuk dialihkan dari sistem cocok tanam berpindah menjadi sistem cocok tanam tetap. Berdasar pada kondisi tanah wilayah, studi lebih lanjut tentang teknik penanaman padi ladang yang lebih stabil dan pemilihan jenis tanaman sangat perlu.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- Para pendatang memiliki suatu kecenderungan kuat terhadap cocok tanam padi dan pengenalan terhadap tanaman kedua serta tanaman ladang merupakan tema yang penting. Di lain pihak, lebih lanjut perbedaan tanaman berdasar seleksi jenis tanaman yang cocok adalah sangat perlu untuk cocok tanam tetap bagi penduduk Tolakis. Perencanaan dan penetapan sistim penanaman yang sesuai yaitu stabil dan dapat hidup pada tanah yang ada dan dengan kondisi air yang tersedia adalah diperlukan.
- b) Rekomendasi : Arti penting dari penerapan dan penyebarluasan kegiatan produksi dalam tahapan kegiatan pertanian
 - Tingkat keteknikan yang ada sekarang dan tingkat kepedulian dari penyuluhan tenaga kerja masih rendah dan disarankan diadakan penambahan kegiatan bimbingan keteknikan jangka panjang. Di dalamnya termasuk kelanjutan pelatihan teknisi menengah yang telah dimulai pada proyek ini, pembangunan lebih lanjut dari materi pengajaran, dan bimbingan yang kuat serta kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan metoda perluasan dan teknis pada konferensi tenaga kerja penyuluh.
 - Pada delapan desa yang berpartisipasi pada proyek ini, terutama sekali petani Tolaki sangat miskin, padahal kelengkapan obat-obat penyubur serta bahan-bahan kimiawi untuk pertanian sangat penting ditambahkan untuk memungkinkan beralih dari cocok tanam berpindah ke cocok tanam menetap yang akan menjamin pendapatan yang stabil. Kami yakin bahwa sistim pendanaan cadangan merupakan satu-satunya cara untuk mewujudkan hal tersebut, dan merekomendasikan bahwa hal itu lebih meyakinkan.
 - Dibandingkan dengan Pulau Jawa, wilayah proyek memiliki kerapatan penduduk yang rendah dan tentu saja tersedianya tenaga kerja di wilayah pedesaan tersebut juga rendah. Oleh karena itu banyak terdapat lahan yang belum ditanami. Di daerah yang kurang penduduk tersebut, mekanisasi pertanian dipandang sangat perlu untuk meningkatkan produktivitas. Studi tentang mekanisasi yang cocok termasuk analisa ekonomi oleh karena itu diperlukan.
- (6) Promosi organisasi petani dan bidang pemberdayaan
 - a) Kemunculan tipe-tipe baru organisasi petani dan pemberdayaan melalui aktifitas proyek.
 - Bersamaan dengan pembangunan prasarana untuk desa-desa pertanian, pembuatan berbagai fasilitas dan pemberian peralatan melalui proyek dan juga berbagai aktifitas untuk memperkuat organisasi petani, maka tipe-tipe baru organisasi pertanian telah bermunculan. Diantara mereka, untuk kelompok-kelompok petani tertentu telah mulai mengoperasikan dana cadangan (dana aktifitas produksi pertanian), yang merupakan sebuah perkembangan yang penting.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- Lebih lanjut kami menyarankan agar sebagai anggota asosiasi pemakai peralatan pertanian, aktifitas kelompok tani yang menggunakan peralatan untuk pertanian kecil yang terutama terdiri atas alat-alat pembajak di tiap desa agar diintegrasikan dengan unit koperasi desa (KUD) secara terpadu dan berkembang.
- Dana untuk manajemen penggilingan beras kemungkinan juga perlu ditetapkan sebagai pengeluaran administrasi sesuai tabel yang digunakan yang telah ditetapkan oleh asosiasi pemakai peralatan. Apalagi agar dapat mengenalkan kegiatan ini, perawatan peralatan harus dikembangkan sedemikian sehingga dapat memperpanjang masa pakai peralatan tersebut dan hal tersebut dapat diharapkan merubah alokasi dana operasi sehingga memaksimalkan ratio biaya depresiasi.
- Sehubungan dengan permasalahan masa depan berdasar pengalaman hingga saat ini, kami menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :
 - 1) Bahwa setiap usaha tani memperkembangkan standar hidupnya melalui penggunaan teknologi yang cocok (menggunakan material yang tersedia di desa tersebut) sebagai prioritas pertama.
 - 2) Bahwa sangat penting bagi kelompok yang memasukkan penduduk asli (wanita) harus diseleksi dan sejauh mungkin harus membuat perencanaan sendiri.
 - 3) Bahwa dalam bekerja sama dengan bidang pertanian, para counterpart yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek, tenaga penyuluh dan kelompok petani perlu dibimbing untuk bekerja sebagai tim.
 - 4) Bahwa proyek berskala kecil yang berkaitan dengan aktifitas di wilayah industri utama, seperti bercocok tanam padi, bercocok tanam di ladang, penanaman tanaman tumpang sari perlu direncanakan dengan baik.
 - 5) Bahwa hasil proyek harus didapat secepat mungkin. Juga pendekatan terintegrasi yang memungkinkan adanya bantuan penjualan dan lain-lain harus dilakukan. Kami menggalakkan pengoperasian dari dana persediaan yang dialokasikan yang berkisar sekitar 10% dari penjualan.
 - 6) Bahwa adalah sangat efektif bagi kelompok melakukan pelatihan dipandang dari segi pelaksanaan proyek berskala kecil.

b) Alih teknologi untuk Counterpart (C/P)

- Komunikasi

Tenaga ahli teknis menerima sebanyak lima orang C/P yang ditugaskan kepadanya selama jangka waktu penugasannya, sesuai dengan pembagian personil yang diperolehnya. Mereka semuanya memiliki tingkat keteknikan dan mempunyai cukup pengetahuan khusus tentang pertanian dan pengalaman praktis. Sebagai C/P mereka juga cukup cakap dalam berbahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, bahkan satu diantara mereka berpredikat master dan belajar di Luar Negeri yaitu di Eropa dan Amerika.

Berkenaan dengan transfer teknologi, faktor utamanya adalah komunikasi. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut kecakapan kebahasaan tetapi juga melibatkan hubungan yang kompleks antara faktor sosial dan kultural. Sebagai hasilnya meskipun hal ini sulit, sangatlah penting kedua pihak saling memahami sebaik mungkin akan perbedaan-perbedaan yang ada. Apalagi terdapat aspek praktis lainnya yaitu adanya berbagai perbedaan yang berkaitan dengan standar hidup antara para tenaga ahli dan C/P dan sangatlah penting bagi kedua pihak mengetahui akan adanya pengaruh yang tajam dalam segi komunikasi. Apabila para tenaga ahli mempelajari bahasa Indonesia lebih luas, mereka akan dapat berinteraksi dengan lebih banyak orang, dan akan memperluas pemahamannya di luar yang didapat dari C/P nya.

- Metoda transfer teknologi

Karena metoda transfer teknologi umumnya tetap digunakan dalam pemberdayaan organisasi petani hingga sekarang, maka diterapkan metoda untuk pengajaran dan penjelasan melalui lisan dan tulisan. Adalah merupakan metoda yang bagus apabila diberikan pengajaran kepada banyak orang pada saat yang sama, tetapi hal itu akan menjauhkan diri dari pencapaian pengaruh yang kuat. Dipandang perlu bahwa C/P dan tenaga kerja yang diperluas dan dalam hal-hal tertentu para petani yang berhubungan, telah memberikan bimbingan yang nyata dan dengan cara yang mudah dimengerti. Metoda bimbingan tersebut sejauh mungkin agar sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat dilihat dalam waktu yang relatif singkat.

Orang-orang yang memberikan bimbingan kepada negara berkembang mempunyai kecenderungan yang besar memberikan dasar pada bimbingannya terutama pada bidang bahasa. Mereka mempunyai alasan yang kuat untuk bertindak demikian, tetapi apabila aktifitasnya telah menurun, hal ini akan mengurangi kepercayaan bagi para pimpinan petani. Untuk mengatasi masalah tersebut, dipandang sangat penting mengulangi bimbingan praktis terus menerus sehingga mempengaruhi kepercayaan bagi para pimpinan petani. Untuk maksud ini, dipandang perlu menciptakan kesempatan seluas

mungkin bagi C/P untuk mempelajari teknik penyampaian, dan dari sudut pandang ini mengirim C/P belajar di Jepang mempunyai peran yang sangat penting.

4.2. Kesan, saran dan pandangan counterpart

Kesan-kesan dan pandangan-pandangan para counterpart yang bekerja dengan para ahli teknik dalam proyek ini, sejak dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, dihimpun dalam bentuk pertanyaan dan jawaban (pertanyaan-pertanyaan tersebut terdiri atas lima butir sesuai tabel dibawah). Data yang ditampilkan di bawah terdiri atas jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh para counterpart dari tiap bidang tugas. Melalui periode kerjasama (th. 1991 hingga th. 1996), terdapat 52 counterpart, termasuk counterpart full-time dan part time. Banyak diantaranya telah dipindahkan ke pos-pos lain, sehingga jawaban-jawaban hanya dikumpulkan dari 9 orang.

Bahan ini dicatat melalui kerjasama dengan proyek lokal.

Pertanyaan-pertanyaan untuk counterpart

- Diyakini bahwa penduduk yang berpartisipasi di proyek ini sejak dari tahapan perencanaan, dalam hal pekerjaan-pekerjaan yang merefleksikan kehendak mereka, pasti dilaksanakan. Dari sudut pandang Counterpart apakah memang demikian yang terjadi ?
- Tunjukkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, bila ada.
- Sebutkan keuntungan dan kerugian proyek ini yang berkaitan dengan masalah kehidupan, pendapatan dan aspek-aspek lain yang menyinggung persoalan penduduk dalam wilayah proyek.
- Apakah anda fikir bahwa pendidikan dan pemberdayaan kelembagaan dan kelompok tani, sistim dana cadangan, alih teknologi pertanian dan kontribusi lain dari proyek akan menjadi mantap di wilayah proyek ? Apabila terdapat beberapa hal yang anda fikir menjadi sulit untuk menjadi mantap, harap anda sebutkan alasannya dan langkah-langkah yang dapat diambil.
- Sebagai seorang counterpart yang berpartisipasi di proyek ini, apa yang anda nilai "lebih" dan apa yang anda nilai "kurang" yang berkaitan dengan tugas yang anda lakukan.
- Apabila isi proyek diperluas ke daerah lain, apakah syarat-syarat yang diperlukan ?

(1) Perkembangan organisasi petani dan bidang pemberdayaan, Bapak Amdi Aria Pangerang

- a) Sebagai bagian dari proyek, pintu pengatur irigasi, bendung pengambilan, penggilingan padi, traktor tangan dan lain-lain telah dibuat atau dipersiapkan. Selama benda-benda ini

semunya diperlukan dan diinginkan oleh sebagian petani di wilayah proyek, semuanya digunakan dengan efisien dalam kondisi yang baik di wilayah proyek.

- b) Hasil dari proyek ini telah mengubah secara positif keadaan kehidupan penduduk dengan meningkatkan pendapatannya dan meningkatkan lingkungan kehidupannya. Sejauh yang menyangkut diri saya, tak pernah saya dengar sesuatu keluhan dari penduduk di wilayah proyek ataupun tak pernah kami ketahui adanya hasil yang negatif. Para petani membantu kelompok petani, dana cadangan, bimbingan pelatihan dan setiap transfer teknologi dan menggabungkan dirinya dalam manajemen pertanian. Bagaimanapun juga, dulunya terhadap semua yang dikatakan diatas harus ditunjukkan oleh petani itu sendiri, pemerintah daerah, dan Dinas Pertanian daerah sebagai organisasi yang berkaitan. Saat ini semua kegiatan ini telah dilaksanakan dengan sukses di bawah kepemimpinan yang ketat dari para ahli JICA dan copunterpart.
- c) Saya bekerja sebagai counterpart di bidang pemberdayaan kelompok tani. Persoalan-persoalan yang menyangkut bidang ini adalah mempersiapkan bimbingan bagi petani untuk memajukan teknik bertani dan kerjasama antar petani. Tingkat pemahaman dan kegiatan yang diperlukan dalam bidang ini benar-benar sama dengan bidang bimbingan pertanian, dan untuk menjelaskan karakteristik lapangan saya kira lebih baik merubah bidang bimbingan pertanian menjadi percobaan dan demonstrasi bidang pertanian.
- d) Keadaan-keadaan berikut diperlukan untuk mengulang proyek ini di daerah lain.
 - Menerima dukungan dari penduduk dan pemerintah daerah.
 - Melakukan penelitian dan penyelidikan sebelumnya untuk menentukan penempatan proyek.
 - Mengenal dengan baik kebiasaan masyarakat di wilayah proyek yang direncanakan, kegiatan adat dan sebagainya.
 - Menerbitkan sertifikat dan surat ucapan terima kasih kepada counterpart, petani, pekerja tambahan, dan lain-lain yang bekerja sama erat dan yang terlibat dalam kegiatan proyek.

(2) Bidang Peralatan operasi dan pemeliharaan, Bapak Mukhido Ideal, S.Tp.

- a) Proyek ini dapat dipakai oleh Pemerintah Indonesia sebagai model dari pembangunan terpadu yang mencakup semua bidang. Kegiatan proyek ini menghasilkan perluasan wilayah proyek dan peningkatan pendapatan dalam wilayah pelaksanaan. Berdasar pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dari proyek semacam itu di semua desa tak dapat dilakukan tanpa partisipasi dari masyarakat desa yang

berkepentingan. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap tanaman padi yang direklamasi melalui proyek yang dimiliki oleh satu pemilik akan menimbulkan beberapa permasalahan, bila ditinjau dari sudut pandang saya sebagai counterpart. Misalnya sawah direklamasi oleh kepala desa dan penanggung jawab proyek tidak mengecek pada orang-orang desa. Di antara permasalahan yang dijumpai pada bidang pengoperasian dan pemeliharaan alat, diketahui bahwa operator dan ahli mesin telah berpindah ke tempat tugas yang lain. Ini barangkali merupakan hal yang baik bagi wilayah, kalau dialokasikan dana lebih banyak untuk melatih tambahan tenaga operator dan ahli mesin, tetapi bagi proyek tidak bagus.

- b) Akibat positif dari adanya proyek terhadap desa adalah sebagai berikut :
- Meningkatkan pendapatan petani melalui transfer teknologi dan pembuatan saluran irigasi, bendung pengatur dan jalan desa.
 - Meningkatkan kenikmatan hidup dan kesehatan penduduk melalui pembuatan sumur-sumur serta meningkatkan pendapatan
 - Dengan meningkatkan pengetahuan petani, memungkinkan mereka mengoperasikan dan memelihara peralatan sendiri.
 - Melalui kegiatan-kegiatan di atas dihasilkan kontribusi pengurangan pengangguran dengan menciptakan pekerjaan baru di tingkat desa.
 - Melalui proyek ini, disediakan alat-alat pertanian dalam jumlah terbatas untuk tiap-tiap desa, dan oleh karena itu hanya terdapat sejumlah terbatas petani yang dapat menggunakan peralatan tersebut, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan di desa.
 - Pembebasan tanah yang dipakai untuk membangun saluran, jalan dan lain-lain, dilakukan tanpa penawaran dari proyek, dan sebagai akibatnya petani yang memiliki lahan tersebut langsung merasakan luas lahan pertaniannya berkurang.
- c) Berbagai fasilitas telah dibangun, organisasi petani dan sistim dana sisa telah diperkenalkan, dan bimbingan untuk teknik pertanian telah dilakukan di delapan desa yang berpartisipasi dalam proyek ini. Adalah sulit menetapkan keberadaan organisasi petani dalam waktu yang singkat. Organisasi petani adalah merupakan organisasi tipe baru bagi proyek pedesaan yang berkepentingan dan karena bimbingan dalam jangka panjang diperlukan guna meyakinkan adanya operasi yang mulus dari organisasi tersebut, saya kira proyek harus mengadakan pengawasan dan bimbingan sehingga organisasi dapat berfungsi dengan sendirinya.
- d) Dari sudut pandang counterpart, proyek ini mempunyai banyak keuntungan, sejak dari phase awal pelaksanaan hingga menuju penyelesaian. Counterpart dapat secara langsung

mengelola proyek ini, dan dengan demikian tahu benar dengan kejadian-kejadian lokal. Meskipun persoalannya terjadi di desa, mereka dapat mengkaji permasalahan tersebut dengan segera karena mereka dapat memperoleh alasan-alasan yang menimbulkannya dengan cepat. Dengan kata lain, salah satu kerugian proyek ini adalah karena terlalu singkatnya penugasan tenaga ahli guna berpartisipasi dalam proyek tersebut. Tenaga ahli jangka pendek mempunyai banyak pengalaman, namun masa tinggalnya yang pendek menjadikan kesulitan untuk dengan sukses memberikan transfer teknologi kepada counterpart. Hal ini terutama terjadi pada bidang operasi dan pemeliharaan peralatan. Pemecahannya yaitu harus dipunyai tenaga ahli jangka pendek yang tahu secara rinci keadaan desa, dan memiliki program yang telah ditetapkan dengan jelas untuk dilaksanakan selama proyek berlangsung.

- e) Kondisi-kondisi berikut dianggap perlu bagi proyek dari tipe tersebut untuk perluasan ke lain propinsi.
 - Tenaga ahli jangka panjang dan jangka pendek yang berperan serta dalam suatu proyek harus memiliki pengertian bersama dengan counterpart mengenai tujuan mereka masing-masing, dan sangat memahami masyarakat setempat.
 - Apabila proyek menggunakan lahan milik petani atau untuk membangun tempat penggilingan beras, perluasan pekerja kantor, gedung pertemuan, dan sebagainya, maka semua dokumen yang sesuai dengan ketentuan undang-undang yang buat oleh Pemerintah Indonesia harus dipersiapkan.
 - Faktor-faktor penting untuk mempertimbangkan pemilihan tempat proyek harus sesuai dengan pertambahan perolehan pertanian, tersedianya tenaga kerja dan lain-lain. Kelayakan peralatan yang dipakai juga penting; termasuk adanya kepastian tersedianya suku cadang yang dapat diperoleh di kota terdekat dan keyakinan bahwa dengan menindaklanjuti pelatihan, petani dimungkinkan untuk dengan mudah memperoleh suku cadang tersebut.

3) Bidang bimbingan pertanian, Bapak Sutigno

- a) Sebagai counterpart, saya mengetahui manfaat fasilitas bangunan untuk pembangunan pertanian dan pedesaan. Bagaimanapun juga banyak hal harus dipastikan berkaitan dengan tugas-tugas dasar dari organisasi kerjasama dan menindaklanjuti penyelesaian proyek, misal tersedianya dukungan dana untuk meningkatkan kualitas pelatihan.
- b) Hal-hal positif
 - Petani dapat meningkatkan kemampuan untuk menaikkan pendapatan mereka melalui berbagai fasilitas.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- Petani dapat dengan cepat memperoleh kebebasan.
- c) Hal-hal negatif
 - Karena segala sesuatu dicukupi oleh proyek, meskipun para petani mengambil bagian proyek, mereka nampaknya tidak sepenuhnya mengetahui semua langkah yang diperlukan.
 - Setelah hasilnya dapat meningkatkan pendapatan mereka, beberapa diantara mereka mulai membeli hal-hal yang tidak perlu yang tak ada hubungannya dengan kegiatan pertanian
- d) Permasalahan-permasalahan masa depan
 - Keadaan peralatan pertanian akan rusak karena ketiadaan bengkel yang baik. Untuk mengatasi ini, bengkel yang baik harus diadakan di tiap daerah.
 - Untuk menciptakan kecenderungan terhadap pandangan kedepan bagi para petani, majikan harus memberikan gaji upah yang cukup, dan agar hal ini dimungkinkan, organisasi yang terkait harus menetapkan besarnya dana untuk upah operasi.
 - Hal-hal positif
 - i) Terdapat dana yang cukup untuk dapat melakukan survai, perencanaan dan pelaksanaan, dan sebagai hasilnya, penyelidikan-penyelidikannya berhasil.
 - ii) Beberapa orang tenaga ahli memiliki kecakapan yang sangat tinggi.
 - iii) Pelaksanaan proyek berjalan lancar.
 - Hal-hal negatif
 - i) Beberapa orang tenaga ahli tidak memiliki kecakapan yang tinggi. Mereka tamatan sekolah teknik, tetapi tidak dapat berbahasa Inggris.
 - ii) Beberapa orang tenaga ahli tidak banyak mengetahui tentang perubahan gaya hidup para petani dan hal itu menjadikan kejutan budaya.
- e) Keadaan-keadaan yang harus dipertimbangkan
 - Untuk tenaga ahli
 - i) Memiliki pengertian yang baik tentang kehidupan dan budaya penduduk
 - ii) Memiliki kecakapan berbahasa Inggris.
 - Untuk counterpart
 - i) Memiliki pengalaman dalam proyek-proyek yang menerima bantuan teknis.
 - ii) Memiliki kecakapan berbahasa Inggris.

(4) Pelatihan dan pemberdayaan organisasi petani, Bapak Mappinagku

- a) Sejak proyek-proyek ini dimulai, penduduk dan petani dari desa yang memiliki perhatian dan berpartisipasi dalam pelaksanaan proyek, memperlihatkan bahwa metoda partisipatif merupakan pendekatan yang berhasil.
- b) Dalam proyek ini sebelum melakukan sebuah kegiatan baru, kami biasanya mengadakan diskusi di desa tentang apa yang sedang dicoba, dan saya kira hal ini perlu dilanjutkan.
- c) Sehubungan dengan penilaian dari JICA tentang proyek ini, yang merupakan sebuah keberhasilan, dan juga dari sudut pandang countepart, terdapat bukti yang kuat akan adanya pengaruh yang ditimbulkannya.
- d) Di antara permasalahan yang dialami selama pelaksanaan proyek, beberapa orang tenaga ahli tidak dapat memperoleh pengertian timbal balik melalui bahasa Inggris, dan sebagai hasilnya beberapa desa memiliki couterpart yang tidak mengetahui metoda transfer teknologi.
- e) Keuntungan-keuntungannya adalah sebagai berikut :
 - Petani diuntungkan oleh adanya transfer teknologi dari tiap kelompok yang dimiliki.
 - Pendapatan petani bertambah dan mengakibatkan perubahan-perubahan di desa yang berlangsung dalam waktu cepat.
 - Penanaman padi di sawah dan cara bercocok tanam jenis lain berkembang.
- f) Kerugiannya termasuk kenyataan bahwa JICA melakukan kegiatan terutama pada 1 atau 2 lokasi di tiap desa, sehingga wilayah yang lain tidak mendapat manfaat, yang kadang-kadang mengakibatkan munculnya komentar dari penduduk yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak adil dan menjadikan cemburu.
- g) Proyek membuat bangunan-bangunan dan fasilitas-fasilitas dan melatih serta memberdayakan organisasi, misalnya kelompok petani, manajemen air dan asosiasi petani dan koperasi tani. Namun sumber daya air itu terbatas dan petani tidak tahu urutan pemberian air dan rotasi tanaman, dan sebagai hasilnya saya kira pemberdayaan organisasi manajemen air menjadi sulit. Untuk mengatasi hal ini organisasi manajemen air perlu dikembangkan dan bimbingan bagi petani harus dilanjutkan, dan permasalahan ini merupakan salah satu kewajiban dari pekerja tambahan dan salah satu tugas umum dari Menteri Pertanian.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- h) Keuntungan-keuntungan dari proyek bahwa pertemuan dan pengawasan petani dilakukan dengan sering, dan juga transportasi ke desa tidak ada masalah. Oleh karena itu pembangunan terhadap materi perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik oleh HCA dan para petani.
- i) Untuk memindahkan proyek ini ke lain wilayah, latar belakang penduduk, kondisi sosial, bidang keahlian yang diperlukan, dan lain-lain harus secara sistematis diselidiki dan dipahami. Kebiasaan penduduk dan potensi suku dan daerah harus juga diselidiki.

(5) Divisi bimbingan pertanian, Bapak Syamsul Rijal

- a) Kegiatan-kegiatan proyek ini benar-benar bermanfaat bagi penduduk di wilayah proyek. Pemasukan bagi daerah selalu meningkat setiap tahun.
- b) Saya kira bantuan ini (pendekatan partisipatif), yang diwujudkan melalui kerjasama antara Jepang dan Indonesia, juga berpotensi di wilayah lain dan di negara lain.
- c) Hasil-hasil yang diperoleh dari proyek ini bagi para petani termasuk pengetahuan dan teknik bercocok tanam, berbagai fasilitas pertanian dan pelatihan, yang memungkinkan para petani melanjutkan kegiatan pertaniannya dengan menggunakan teknik yang lebih baik.
- d) Pertambahan jumlah dana cadangan adalah satu hal yang sulit didapat dimasa yang akan datang. Saya kira ini adalah satu-satunya masalah.
- e) Keuntungan-keuntungan dari proyek ini adalah bahwa para tenaga ahli bekerja sama dengan counterpart memberikan bimbingan langsung kepada petani, tetapi kerugian proyek ini adalah lamanya waktu yang diperlukan bagi petani untuk menerima bimbingan ini.
- f) Perluasan proyek bertipe ini ke wilayah lain memerlukan peserta, termasuk PPLS, yang secara jelas ditentukan akan menerima pemberian gaji agar menimbulkan motivasi bagi petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada.

(6) Pembangunan prasarana pertanian dan bidang fasilitas manajemen, Bapak Prasery Budi R.

- a) Proyek ini telah membangun fasilitas pembangunan pertanian dan pedesaan berdasar kebutuhan masyarakat desa. Satu permasalahan adalah bahwa asosiasi pemakai air (P3A)

yang bertanggung jawab mengatur fasilitas irigasi, belum beroperasi secara penuh. Oleh karena itu diperlukan bimbingan terpusat untuk P3A.

- b) Keuntungan-keuntungan dari proyek adalah 1) meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan pertanian dan 2) meningkatkan pengetahuan dan teknik manajemen pertanian.
- c) Kerugian proyek adalah, berkaitan dengan PPLS daerah, mereka dilengkapi dengan sepeda motor oleh proyek, tetapi semenjak tidak disediakan dana perawatan, mereka merasakan penghasilannya menurun tajam, tanpa mengindahkan kenyataan bahwa beban kerja mereka pun bertambah. Oleh karena itu perlu menambah gaji upah petugas PPLS.
- d) Menurut pendapat saya, tidaklah terlalu sulit membuat mereka memantapkan keadaan mereka. Bagaimanapun juga bimbingan yang mantap diperlukan, terutama untuk perawatan alat-alat pertanian organisasi, dana cadangan dan P3A.
- e) Hal yang penting dalam proyek ini adalah bahwa para petani sangat antusias turut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan.
- f) Saya kira hal-hal berikut perlu dipertimbangkan guna melakukan pendekatan proyek ke wilayah lain.
 - Latar belakang masyarakat desa dan keadaan sosio ekonomiknya.
 - Tingkat keinginan masyarakat desa untuk berpartisipasi.

(7) Counterpart dari tenaga ahli teknik jangka pendek - Bapak Mustari Jalal.

- a) Dalam proyek ini, tidak termasuk kenyataan bahwa fasilitas penyimpanan biji belum digunakan, hampir semua fasilitas lainnya telah dibangun sesuai keinginan penduduk.
- b) Umumnya hasil-hasil yang baik didapat oleh penduduk, dan pendapatan pribadi para petani bertambah.
- c) Proyek ini telah diselesaikan oleh JICA dan penduduk dalam arti untuk kebutuhan dasar dan saya tidak melihat akan adanya masalah di masa datang.
- d) Berkaitan dengan kewajiban saya, saya percaya bahwa data rinci yang kami himpun hampir seluruhnya bermanfaat dan dengan demikian sangat sah.

- e) Pemerintah dan penduduk harus diperintah untuk merencanakan dan melaksanakan proyek bersama-sama, dan apabila dilakukan segala sesuatunya akan berjalan mulus.
- f) Berbicara mengenai penduduk, pelaksanaan proyek harus dilakukan sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik bagi penduduk dan mendapatkan kepercayaan.

(8) Bidang pendidikan organisasi petani dan pemberdayaan - Bapak Bien Bangapadang.

- a) Sebagai seorang counterpart, proyek ini telah memajukan pembangunan pertanian dan pedesaan sesuai dengan keinginan masyarakat desa dari wilayah yang menerima bantuan. Bagaimanapun juga menindaklanjuti penyelesaian proyek dengan memandang permasalahan pemeliharaan fasilitas yang ada, saya kira masalah itu akan timbul, terutama untuk fasilitas yang telah diselesaikan lebih dahulu daripada penyelesaian proyek. Meskipun bimbingan yang mantap telah diberikan sehubungan dengan pemeliharaan yang mengikuti fasilitas pembangunan pertanian, fasilitas-fasilitas ini dikembangkan dalam waktu yang berbeda, dan oleh karena itu saya kira periode bimbingan harus dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk setiap desa.
- b) Keuntungannya adalah bahwa seperti yang diumumkan oleh tim survei yang menampilkan survei sosio ekonomis di wilayah proyek, produksi pertanian bertambah dan pendapatan petani meningkat. Kerugian bagi penduduk di daerah proyek yang menjadi jelas seiring dengan selesainya proyek, khususnya seiring dengan penyediaan alat-alat pertanian, penanaman padi sama sekali tergantung pada daya mesin-mesin bajak, tetapi oleh karena hanya tersedia beberapa mesin bajak, penanaman padi tidak dapat diwujudkan dengan cukup di semua desa.
- c) Penetapan bagian-bagian yang dimulai oleh proyek ini barangkali mengalami kesulitan di masa datang. Bahkan setelah proyek selesai, bimbingan yang intensif harus diteruskan, terutama untuk organisasi pemeliharaan alat-alat pertanian dan organisasi dana cadangan.
- d) Keuntungan dari metoda pelaksanaan adalah bahwa penduduk desa diundang untuk berperan serta selama tahap perencanaan proyek. Kerugian utamanya adalah bahwa terlalu banyak penekanan diberikan pada fasilitas bangunan.
- e) Saya pikir hal-hal berikut harus dipertimbangkan dalam menerapkan segala sesuatunya melalui proyek ini di daerah lain
 - Latar belakang sosial dari masyarakat pedesaan penerima bantuan di daerah lain.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- Tatap muka antara tenaga ahli dan counterpart (kemampuan komunikasi dan lain-lain).
- Partisipatif petani dalam tingkat-tingkat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

(9) Bidang operasi dan pemeliharaan alat, Bapak Juhuri.

- a) Dalam proyek ini penduduk ikut berpartisipasi sejak tingkat perencanaan, dan semua pekerjaan yang merefleksikan keinginan penduduk pasti dilaksanakan.
- b) Keuntungan-keuntungan yang diterima petani melalui proyek ini adalah sebagai berikut :
 - Pelatihan tentang pertanian, organisasi petani, peralatan pertanian, penggunaan saluran irigasi dan ladang telah diadakan untuk petani, dan sebagai hasilnya, perencanaan yang berkenaan dengan macam tanaman untuk bercocok tanam dan pelaksanaannya ini menjadi lebih mudah.
 - Pembuatan jalan desa mempermudah transportasi bahan-bahan dan hasil-hasil pertanian.
 - Pengenalan sistim dana cadangan mempermudah pengadaan bahan-bahan pertanian.
 - Sebagai hasil dari hal-hal di atas, tingkat pertanian, jumlah produksi, tingkat pendapatan, dan standar kehidupan berangsur-angsur meningkat. Terdapat pula kerugian-kerugian yang menyertainya. Sebagai hasil keberhasilan proyek, petani telah mulai bercocok tanam dengan varietas tanaman yang berbeda, tetapi karena pasar propinsi tetap belum berkembang, maka tidak seluruh hasil pertanian dapat dijual. Karena itu timbulnya situasi sulit sekarang berkenaan dengan masalah penjualan hasil-hasil pertanian.
- c) Berkenaan dengan petani, terdapat beberapa hal penting sebagai berikut :
 - Banyak orang memerlukan catatan penggunaan waktu, biaya operasi, hasil operasi, dan lain-lain, yang berkaitan dengan peralatan. Untuk memecahkan permasalahan ini, saya kira organisasi manajemen (misal asosiasi) dengan aturan-aturan dan pengaturan pengaturan diperlukan penerapannya untuk pemeliharaan pelaksanaan.
 - Hal yang sama dapat dikatakan berkenaan dengan dana cadangan. Bagaimanapun juga berkenaan dengan dana cadangan metoda perencanaan, dipandang perlu mengadakan bimbingan tentang kerangka perencanaan yang berhubungan dengan bahan-bahan yang diperlukan yang cocok dengan kondisi daerah. Juga harus tidak dilupakan bagaimana cara mengisi kembali dana yang ada sebelumnya.
- d) Hal-hal penting yang saya peroleh sebagai counterpart dalam divisi operasi dan pemeliharaan alat adalah sebagai berikut :
 - Saya telah dapat mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan peralatan pertanian.

III Kegiatan dan Hasil Proyek

- Memperoleh pengetahuan tentang struktur pertanian melalui kelompok belajar di Jepang.
 - Sayangnya, berkenaan dengan tenaga ahli yang ditugaskan di proyek ini, tenaga ahli untuk bidang peralatan pertanian kurang mengetahui tentang peralatan pertanian pada kondisi tropis, dan sulit berkomunikasi dengan mereka dalam bahasa Inggris, apalagi mereka kurang mengerti tentang alam sosial orang-orang yang tinggal di daerah tropis.
- e) Saya kira proyek yang bertipe sama dapat diterapkan di propinsi, daerah dan desa lain. Bagaimanapun juga yang terpenting adalah, seperti yang saya sampaikan sebelumnya, harus diyakini bahwa tenaga ahli secara khusus harus memiliki watak yang cocok dan kecakapan di bidangnya, dan juga memiliki kemampuan komunikasi yang layak. Ini disebabkan karena tujuan utama dari proyek ini adalah kinerja transfer teknologi untuk meningkatkan perkembangan bangsa.